

HORISON

MADJALAH SASTRA



SEPTEMBER 1971

• TAHUN KE VI •

NOMOR 9

HORISON

MADJALAH SASTRA

Penanggungjawab: MOCHTAR LUBIS, Dewan Redaksi: MOCHTAR LUBIS
H.B. JASSIN - ZAINI - TAUFIQ ISMAIL - ARIEF BUDIMAN - GOENAWAN
MOHAMAD - MARSILLAM SIMANDJUNTAK, Pembantu umum: DJUFRI
FANISSAN - HAMSAD RANGKUTI.

Alamat Redaksi-Tata Usaha: Jalan Gadjah Mada 104.
P.O. Box 615 DAK — Djakarta-Kota — Penerbit: JAJASAN INDONESIA
Harga per-eksemplar: Rp. 40,— Iklan: Rp. 10,— per-mm kolom

SEPTEMBER 1971

No. 9 Tahun VI

ISI NOMOR INI

	Halaman
MOCHTAR LUBIS — Tjatanan Kebudayaan	259
DRS. G. TERMORSHUIJ — ZEN — Hendrik Marsman	260
ALFIAN — Perkembangan Politik: Ba- haja Kehilangan Keseim- bangan	267
NH. DINI — Ibu Jeanette	269
GOENAWAN MOHAMAD — Sadjak-Sadjak	272 - 273
SALIBAN SASTRA — Engkong Binong	274
EDIJUSHANAN — U t u s a n	277
JULIUS R. SIJARANAMU — AL — Dongeng buat 2 à 3 Ge- nerasi Mendatang	280
MATTEO BANDELLO — Madonna Zilia	281
Kronik Kebudayaan	286
Catatan Kecil	287

Gambar kulit depan tjujukan Ipemaaruf
ilustrasi di hal 271 oleh Zaini

HUBUNGAN PERKEMBANGAN EKONOMI DENGAN FAKTOR-FAKTOR NON EKONOMIS

TANPA pengaruh lagu "Marseilles", lagu kebangsaan Perancis, dapatkah dibayangkan Perancis menjuai puncak kemenangan nasionalnya dimasa silam, dan tanpa Zola, Jaures, kemudian Camus dan Sartre, dapatkah dibayangkan Perancis sebagai salah satu negara besar di dunia? Tanpa pelukis Perancis dan seniman lainnya dapatkah dibayangkan kebudayaan Perancis, seluruh kehidupan Perancis seperti yang kita lihat telah timbul dalam sedjarah? Apa hubungannya kebudayaan ini dengan kekuatan ekonomi Perancis?

Dapatkah kita membayangkan Jerman yang kuat dewasa ini tanpa Gunter Grass, Heinrich Boll, dll? Atau sebuah Jerman tanpa Nietzsche dan Goethe?

Apa hubungan Dickens dengan revolusi industri di Inggris, yang mendorong Inggris pada suatu waktu jadi penguasa dunia yang besar? Dan dapatkah kita membayangkan Amerika Serikat dengan kekuatan industrinya yang begitu besar tanpa Faulkner, Hemingway, Steinbeck, dan pengarang serta seniman yang lain?

Adakah hubungannya antara hasil karya seorang Steinbeck dengan pabrik mobil General Motors di Detroit?

Apa pengaruh lukisan de Kooning, atau seorang Jackson Pollock pada kekuatan pendorong dan motivasi yang memblin orang Amerika menatapakan mata mereka keangkasa jauh, dan mendorong manusia kebulan? Dan semua kegiatan ini telah mendorong perkembangan luar biasa dalam masa yang amat singkat dibidang ilmu, teknologi, industri, pengotatan, industri konsumsi, dan sebagainya.

Apa hubungan buku Welles, Isaac Asimov dengan semua ini?

Tak seorang ahli ekonomi, ahli ilmu sosial atau ilmu politik, malahan para budajawan sendiri, yang dengan tegasnya dapat menghubungkan semua ini yang satu dengan yang lain. Tak seorang yang tahu efek apa yang ditimbulkan oleh sebuah buku roman, sebuah sadjak, sebuah drama, sebuah lukisan, sebuah pilera, sebuah patung pada jiwa manusia yang disentuhnya, yang kemudian bergema lebih luas lagi, seperti lingkaran-lingkaran air dikolam tenang yang ditimbulkan sebuah batu yang dilemparkan padanya. Melalui ruang dan waktu jadi sukarlah untuk menarasir kembali mengapa seseorang mengambil satu sikap tertentu, atau melakukan atau tidak melakukan sesuatu dalam hidupnya.

Akan tetapi semakin lama semakin kita merasa, bahwa diantara faktor-faktor non-ekonomis yang sering disebut-sebut punya pengaruh timbal-balik pada perkembangan ekonomi adalah faktor-faktor budaya. Pemerintah selama ini di Indonesia tiada henti-hentinya menjusun peraturan dan undang' untuk mengatur dan menjaga supaya perkembangan ekonomi berdjalan lancar dan membawa sebesar manfaat dan perbaikan bagi kehidupan rakyat kita.

Malahan gadjah pegawai' Departemen Keuangan umpamanya telah dinaikkan sembilan kali. Dan ratusan pegawai telah ditindak. Akan tetapi kita masih terus mendengar betapa pegawai' negeri, ketjil atau besar, bukannya merasa wajib melaksanakan peraturan' demikian, akan tetapi banyak yang menjari-tjari lobang' didalam peraturan dan undang' yang ada, supaya dapat menarik keuntungan pribadi darinya.

Sikap' kebudayaan yang tidak sesuai dengan tuntutan dan keperluan' perkembangan ekonomi merupakan penghambat dan unsur pelambat dalam perkembangan ekonomi.

Mungkin sebuah sadjak, sebuah tjerta pendek, sebuah roman, sebuah drama atau pilera, atau sebuah lukisan dapat berbitjara pada manusia-manusia Indonesia, dan membantu mereka menemui diri mereka dalam masa penuh tantangan yang di hadapi bangsa kita. Siapa tahu lingkaran' air yang ditimbulkan batu ketjil yang dilemparkan kedalam kolam jiwa atau pikiran manusia dapat menolong kita melihat hubungan dirinya dengan manusia' sekelilingnya, dengan masyarakatnya, dengan bangsanya dan dengan dunia disuar negerinya?

Mungkin ia kemudian mendapatkan inspirasi, kegairahan untuk melakukan sesuatu yang baru, atau sumbuhan bagi melengkapi hidupnya dirinya, hidup keluarganya dan bangsanya dengan nilai baru?

Meskipun tak ada atau belum ada pembuktian ilmiah mengenai pengaruh faktor-faktor non-ekonomis ini pada perkembangan ekonomi sesuatu bangsa, dijanjilah kita mengunbil risiko mengabaikan nya sama sekali.

Karena itu kita ingin melihat Pemerintah merangsang perkembangan seni dan budaya ti Indonesia sama kerjanya seperti Pemerintah kini merangsang perkembangan ekonomi. ***

MOCHTAR LUBIS

HENDRIK MARSMAN

DRS. G. TERMORSHUIZEN



Groots en meeslepend wil ik leven!
hoort ge dat, vader, moeder, wereld, knekelhuis!

Aku mau hidup yang megah dan melanjutkan!
kau dengar itu, ayah, ibu, dunia, gedung, penjempan sisa
kerangka!

Umum diketahui bahwa penjairste besar Indonesia Chairil Anwar banyak dipengaruhi oleh penjairste Belanda Marsman, yang meolus puisinya antara dua perang dunia. Tidaklah mengherankan bahwa pribadi seperti Chairil Anwar amat tertarik kepada puisinya: 'setuallangen remadja yang agung' yang kita dapati tertiermin dalam puisi Marsman adalah salah satu sebab mengapa memantjar pengaruh yang begitu mempesona dari karjannya. Individualisme romantis, jiwa emosional, semangat dan clan, itulah jiri-tjiri terutama masa permulaan karja-karja Marsman. Tetapi pun juga, dan ini tambah nampak dari tahun ketahun, kematian dan ketakutan kepada mati, yang menguasai kehidupan Marsman. Pun dalam hal yang kemudian ini, Chairil Anwar mengenali kembali se bagian yang ensiell dari dirinya sendiri.

Puisi keduanya merupakan tjerminan dari kepribadian yang sedang menjadi, badannya ialah bahwa sedangkan Chairil Anwar direnggutkan dari kehidupan ditengah-tengah proses pertumbuhan itu, Marsman dijustru masih tjukup puja waktu untuk hidup dan tumbuh dewasa: menjadi suatu pribadi yang membulat. Kumpulan sadjaknya yang terakhir 'Tempel en Kruis' (Kuil dan Salib), yang terbit tidak lama sebelum kematiannya yang tiba-tiba, memperlihatkan seorang Marsman yang telah bebas dari obsesi-obsesi dari siksaa batin seorang yang telah matang dan menjapai wawasan hidup sebagai dasar untuk titik tolak yang baru.

Chairil dan Marsman belia adalah vitalis-vitalis, artinya kehidupan dalam segala aspeknya merupakan titik pusat dalam puisi keduanya. 'Aku mau hidup yang megah dan melanjutkan', demikian tulis Marsman dalam salah satu sadjaknya. Chairil Anwar bukan hanya 'seorang yang meluaskan' kehidupan itu dalam puisinya, tapi ia juga hidup sungguh-sungguh: megah dan melanjutkan, ia mengalaminya dalam segala, ia adalah njala yang menjulang tinggi yang tjepat-tjepat dipadamkan. Manusia dan penjairste pada Chairil Anwar identik. Pada Marsman

pastilah tidak demikian halnya. Sadjak-sadjaknya yang vitalistis, yang berbitjara tentang kehidupan yang 'agung', yang 'keras', yang 'lambung' dan 'ulet', menimbulkan persangkaan pada kita bahwa pengarang itu sendiri mempunyai kehidupan yang penuh gerak dan penuh nafsu, tapi persangkaan itu tidak benar: tidak banyak yang bisa di-tjeritakan tentang riwayat hidupnya, dan pastilah orang tidak akan tertarik untuk, seperti pada Chairil Anwar, menulis sebuah vie romancée tentang dirinya. Chairil Anwar berdiri ditengah-tengah kehidupan, ditengah-tengah zamannya, pada Marsman kita tidak dapat mengatakan yang demikian. Orang-orang sezamannya dan kawan-kawannya seperti Ter Braak dan Du Perron sesudah tahun 1930 dengan penuh perhatian membicarakan peristiwa-peristiwa yang meramalkan krisis dunia yang sedang men-oekat, tapi Marsman sedikit sekali memikirkannya. Ekspresionisme, yang bersemarak sesudah perang dunia pertama, sangat berpengaruh kepada Marsman, tapi terutama yang mengenai aspeknya yang vitalistis; dasar-dasarnya yang asasi seperti humanitas dan pasifisme — sebab orang menginginkan dunia yang lebih baik — tidak menjentuhkan sedikitpun. Arthur Lehning, temanjaia sewaktu muda, menulis: 'Dalam hal fisik ia tidak begitu vital — 'vitalisme' yang dihubungkan orang dengan namanya, paling-paling merupakan tjiri puisinya — tapi dorongan yang menjdiwainya sebagai penjairste memberikan kepada tokohnya sesuatu yang dinamis (.....) dan gambaran yang karakteristik ini, gambaran yang hidup, yang tjepat, juga yang adolesen, itulah gambaran yang dikenal orang-orang sezamannya (.....)'. Sebagai manusia Marsman kurang daya tempur, kurang dinamis, kurang terlatih dengan zamannya, sebagai penjairste dia adalah vitalis. Tapi vitalisme kepennjairste itu, teriakan untuk hidup agung, keras dan penuh nafsu, adalah teriahan dari ketakutan yang besar kepada matut. Yang menjadi pusat padanya bukanlah hidup, tapi kematian, itulah yang menjadi obsesi baginya. Sebagai manusia dia bukanlah vitalis, tapi dijustru kebalikannya: dia adalah mortalis (morta = mati), seperti Stuiveling dengan tepat menjelutja, Vitalisme Marsman tidak lain dari pertjobaan untuk menolak kematian itu. Djadi padanya manusia dan penjairste sama sekali tidak identik. Dia sendiri menjadi hal itu dengan djelas sekali: 'Saja ingin mengidentikkan diri saja dengan orang yang berbitjara dari sadjak-sadjak saja, bukan sadja supaja saja dapat dengan berani menelanja, tapi djuga supaja saja dapat merasakan kelepasan bila saja mengalami kesamaan dan keserupaan antara diri saja dan karja saja'. Bahwa ia mengagumi vitalitas dalam manusia sendiri, hal yang dia sendiri tidak pernah, terniatja antara lain dari sadjak terbitjaia yang panjang tentang penjairste dan pengarang tonil abad ke 17

jang mati muda, Bredero, jang kerasukan daja hidup; pa
da Bredero behidup dan karjanja adalah identik da-
lam intensitasnja :

..... hij liep
langs muren, tussen tuinen, door vervuilde stegen
en door de snelle kronkelende straten
van zijn oosterfelijk, prachtig Amsterdam
doelloos en vroolijk, schuw en uitgelaten
en in zijn hart een vlam, een vlam, een wilde vlam!

..... ia susuri
dinding-dinding, lalu d'antara rumah-rumah, me-
..... nempuh gang-gang djorok
dan jalanan sempit jang meliku-liku
dari Amsterdamnja jang abadi dan indah
tanpa tuduhan dan girang, takut-takutan dan gem-
bira-ria

dan: didjantungnja suatu njala, njala, suatu njala
liar !

Dari apa jang dikatakan diatas ini djelaslah, bahwa
puisi Marsman pertama-tama adalah refleksi atas: kehi-
dupan kedjawa-puja. Sadjak-sadjaknja merupakan biografi
kerohanian jang sangat memikat perhatian, bukan sadja
karena rahmat kesenimanannja, tapi djuga karena kan-
dangannja jang umum manusiawi.

Hendrik Marsman lahir tahun 1899 di Zeist (dekat
Utrecht) dan dibesarkan dalam lingkungan Protestan. Men-
djelang akhir sekolahnja di H.B.S. ia menulis sadjak-
sadjaknja jang pertama. Arthur Lehning melukiskannja
seperti berikut : "Pada usia delapan belas tahun ia adalah
seorang pemuda jang tinggi semampai, dan dengan ram-
butnja jang pirang, kasar, tak mau disisir, orang menda-
pat kesan bahwa ia seorang German jang sehat dan mes-
kipun agak kurus, orang tidak mengira bahwa ia kurang
sehat sudah bertahun-tahun lamanya. Hanja tangan-ta-
ngannja jang ketjil dan kurus agak menjolok. Hidung-
nja besar, gerak-geriknja tegas dan kadang-kadang ka-
sar, sifatnja jang djudjur dan terus terang bagi orang lu-
a memberikau kesan bahwa ia seorang jang sifatnja ti-
dak berbelit-belit. Tingkah lakunja nonchalant, ada se-
mangat kotinggian hati. Marsman seorang jang banyak bi-
jara, sigap dalam perdebatan, kadang-kadang lutu dan
amannya ramai. Reaksijnja tjepat dan ia selalu punya pen-
dapat tentang orang-orang dan segala hal.

Dia ingin belajar, tapi karena kesehatannja dia di-
safir untuk Sekolah Pelajaran.

Sebagai seorang individualis jang penuh romantik,
pertama ia merasa tertarik kepada alam : laut, awan,
angin. Alam djuga sering merupakan penggugah untuk
menulis sadjak-sadjaknja. Ia tidak suka kepada kota jang
semar, kepada pergaulan masyarakat. Tatkala ia dalam ta-
hun 1921 berturut-turut berlibur dipulau Hiddensee di
Laut Timur, disengah-tengah alam raja, dan kemudian
di Berlin, kota jang besar, ia berkata : "aku tidak dapat
memainkan lagu kota, aku tidak mampu dari siapapun
djuga : aku terlalu dekat kepada angin dan laut".

Sedjak 1922 Marsman beladjar hukum, tapi perta-
ma-tama ia adalah penjar dan pengarang. Dalam tahun
itu djuga ia pergi untuk kedua kalinya ke Berlin, dimana
ia sekali lagi tapi kini lebih mendalam mempelajari kar-
a-karya pelukis-pelukis dan pengarang-pengarang eks-
presionis Djerman. Dari Berlin ia meneruskan perdjala-
nan ke Paris ia menjadiri dengan tajam perbedaan iklim
kehidupan antara kedua kota itu (iklim germania Utara
dan rumania Selatan), perbedaan jang kemudian menj-
a

ta penting sekali bagi perkembangannja lebih lanjut.

Dalam tahun 1923 terbit kumpulan sadjaknja jang
pertama "Verzen", jang menentukan setjara definitif na-
manja sebagai pemimpin generasi penjair modern. Eks-
presionisme Marsman nampak djelas banja dalam kum-
pulan sadjak ini. Kumpulan-kumpulan sadjaknja jang la-
in memperlihatkan perkembangan kodjurusan lain. Tahun
1928 ia menjelesaikan studijnja, ia kawin tahun 1929 dan
menetap di Utrecht sebagai pengatjara, tapi dalam tahun
1933 ia berhenti djadi pengatjara dan memilih sastra. Se-
djak tahun itu ia melakukan perdjalaan dan memilih sastra.
kannja unggal di Perantjis dan Itali. Tahun 1933 itu
merupakan pula garis pemisah jang djelas dalam perkem-
bangannja : ia pamit dengan masa silamnja jang vitalistik,
ekspressionistik dan menjoba dalam tahun-tahun berikut-
nja menjtiri sikap hidup jang lain dengan djalan menja-
dari diri dan bertobat. Proses itu menomukan pembula-
tannja dalam kumpulan "Tempel en Kruis" tahun 1940.
Ketika ia beberapa bulan kemudian menjoba menjapai
Inggeris dari Perantjis Selatan, sebelum orang Djerman
menduduki Perantjis seluruhnja, kapal jang membawa-
nja lari kena torpedo : bom djatuh diatas ruang tempat
Marsman terbanger. Demikianlah ia meniggal sebagai
mana dilukiskannja dengan pandangan kedepan sudah
bertahun-tahun sebelumnya (sampai enam kali) :

De overtocht

De onzame zwarte boot
vaart in het holst van den nacht
door een duisternis, woest en groot,
den dood, den dood tegemoet,
ik lig diep in het kreunende ruim,
koud en beangst en alleen
en ik ween om het heldere land,
dat achter den einder verdween
en ik ween om het duistere land
dat flauw aan den einder verschoen.

die door liefde getroffen is
en door het bloed overmand
die ervoor nog het donkerste niet,
diens leven verging niet voorgoed ;
want de uiterste nederlaag
lijdt het hart in den strijd met den dood.

o ! de tocht naar het eeuwige land
door een duisternis somber en groot
in de nooit aflatende angst
dat de dood het einde niet is.

Pelajaran

Kapal sepi dan hitan
Berlajar dimalam larut
Lintas gelap, hebat dan geram,
Menjongsong maut, maut.

aku djauh dilambung-mengerang,
kelu dan ngeri dan sepi,
dan kutangisi daratan tjerah,
jang teng'lam dikaki langit,
dan kutangisi daratan gelap,
jang timbul dikaki langit.

Jang terkena oleh tjanta
dan djatuh bertumut darab,

masih tak tahu gelap-gulita,
hidupnya : bara dalam selam ;
sebab hanya didepan maut
sang hati terpaksa njerah

O ! pelajaran kenegeri baka
lintas gelap, hebat dan suram,
dengan selalu ditusuk ngeri :
maut bukan akhir tjerita.

Isterinya adalah satu-satunya jang hidup.

Dibawah ini saja akan mentjaba melukiskan kep-
njajaran Marsman dalam perkembangannya, otobiografi ke-
djiwaannya.

Kumpulan 'Verzen' jang ekspresionistis, sebagai kar-
ja pertama Marsman jang berusia 24 tahun, setjara lang-
sung merupakan pula puntjak ekspresionisme dalam sas-
tra Belanda. Ekspresionisme jang terutama berkembang
di Djerman (mula-mula dalam senilukis, kemudian djuga
dalam tjabang-tjabang lain kosenian), pertama-tama ada-
lah reaksi atas kedjadian-kedjadian mengerikan dalam pe-
rang dunia pertama. Seniman muda menentang tradisi-tra-
disi artistik sebelum perang, tradisi-tradisi jang berkenaan
dengan sastra didasarkan atas sadjak bergaja, kaja de-
ngan pikiran-pikiran, ditulis dengan bahasa jang halus
(dinegeri Belanda masih dibawah pengaruh Gerakan De-
lapan-puluh). Seni selanjutnja haruslah me-gekspresikan
perdjuaan dan idealisme untuk mentjapai dunia jang
lebih baik, dan harus sesuai dengan zaman modern,
jang bertjirian kehidupan kota jang bergolak, in-
dustri jang semarak dan talulintas. Seniman sastra jang
ekspresionistis menghindari kalimat-kalimat jang lengkap,
ia mentjari kata-kata jang sarat mengandung arti, ritme
ritme jang mengedjut-ngedjut dan kiasan-kiasan jang ta-
djam menarik. Chas pula misalnja pengungkapan de-
ngan warna-warna : kuning, hijau, lembayung dan sete-
rusnja. Puri pengaruh kubisme jang berkembang dimasa
itu, memainkan peranan disini. Marsman mendapat penga-
ruh langsung dari ekspresionisme Djerman, yakni jang
oerkenaan dengan vitalitas dan pemberian bentuk, sekal-
ipun harus ditambahkan bahwa ia tidak begitu djauh se-
perti kobanjakan orang-orang sezamannya : padanja ka-
limat lengkap misalnja atjapkali tetap dipertahankan.

Vlam

Schuimende morgen
en mijn vuren lach
drinkt uit ontzaggelijke schalen
van lucht en aarde
den opalen dag.

Njala

Pagi berbuih
dan tawaku api
menghirup hari baiduri
dari bokor-bokor raksasa
paduan udara dan tanah.

Sadjak-sadjaknja dalam 'Verzen' mengandung tjiri
keberanian untuk berdjuaan, vitalitas jang bergedjolak
dari keperkasaan remaja, jang memberinja perasaan bah-
kan dapat menaklukkan semesta kepada kemauannya. Da-
lam hubungan ini ia menyebut salah satu sadjaknja 'Heer

ser' (Jang memerintah).

Mengenai permukimannya dipulau Hiddensoe ia me-
nulis :

Hiddensoe

Bronzen boot

de sprong
uwer flanken
stoot
om mes
in den nacht

zilveren dood

maan
die de dolk
van den boeg
aan den muur
van den nacht
tot scherven
sloeg

schuim

flarden bloed

Hiddensoe

Kapal perunggu

lompatan
rusuk-rusukmu
merikam
malam
dengan pisa

maut perak

bulan
jang pukul
belati
hantjur berkepingan
pada dinding
malam

buih

pertja-pertja darah

Meskipun demikian didalam 'Verzen' ini sudah ada
beberapa sadjak, jang dapat disebut anti-vitalistis. Sadjak
sadjak jang menjatakan kepribadian Marsman jang pada
hakekatnja murung, bergulat dengan perasaan tidak ber-
daja dan ketakutannya. Bentuk ekspresionistisnja praktis su-
dah hilang :

ik kan der vuren huiverende waacht
niet langer hoeden
ik ben gans ontkracht

geef mij uw schemering
geef mij uw grijzen wind

tak sanggup aku lebih lama mengawal
djaga menggigit njala-njala
tenagaku telah punah

beri aku tjamu samar-samar
beri aku angimu kelabu

Apa yang sudah nampak dalam 'Verzen', dipastikan oleh beberapa utapannya (antara lain dalam surat-surat-nya), masih dalam tahun itu juga, tahun 1923, selama masa-masa ia mengalami kemurungan jiwa yang dalam, yakni berhadapan dengan penajir Marsman yang vitalistik berdiri manawa Marsman, yang dibantu oleh ketakutan kepada maut. Sukar menemukan seorang penajir lain yang begitu banyak bersajak tentang maut seperti Marsman: sesudah kumpulannya 'Verzen' tahun 1923. Maut adalah motif yang menguasai segala dalam puisinya. Kepenajiran-nya diabdikan kepada penolakan ketakutan kepada maut, Tahun 1932 ia menulis: 'Aku seharusnya berpikir lebih banyak tentang maut, tapi bukan dalam puisi; aku seharusnya dijanjikan mengusir ketakutan kepada maut dengan berseru untuk hidup, tapi aku harus melawannya diam-diam.... Mungkin aku menjerbu dalam sekian banyak perkeltahan supaya tidak usah menghadapi musuh sesungguhnya yang satu itu. (.....) Masihkah orang membuat sadjak djika sungguh-sungguh memikirkan maut? Aku menjadari bahwa aku dalam sadjak-sadjakku atjap-lali berbirtara tentang maut, sebab aku sebenarnya tidak mau inget kepadanya'.

Tahun 1927 terbit 'Paradise regained', isinja ialah tjetak ulang semua sadjak-sadjak yang sudah terbit, ditambah kira-kira 20 sadjak baru. Sadjak-sadjak ini soba-gian besar motifnya ialah maut. Dan meskipun ada dua sadjak (antara lain sadjak yang dijadikan judul 'Paradise regained') yang mengungkapkan pidjar vitalisme yang lama, judul ini sama sekali tidak sesuai dengan isi kumpulan sadjak yang baru ini. Sebaliknya, ia menderita ke-lalahan, surga sudah hilang: pintu masuk dihadang oleh mabakat maut yang hitam. Djustru apabila kita deretkan sadjak-sadjak 'Paradise regained' dan misalnja 'Lex Barbarorum' dari kumpulan ini, kita menjadari betapa Mars-man menderita dibawah tegangan-tegangan dua sikapnya yang bertentangan: sikap si vitalis berhadapan dengan si mortalis.

'Paradise regained'

De zon en de zee springen bliskemend open:
waaiers van vuur en zij;
lange blaauwe bergen van den morgen
scheert de wind als een antiope
voorbij

zwerfende tussen fonteinen van licht
en lange de stralende pleinen van 't water
voer ik een blonde vrouw aan mijn zij,
die zorgeloos zingt lange het eeuwige water

een held're, verruklijk onafhankende wijze:

'het schip van den wind ligt gereed voor de reis,
de zon en de maan zijn sneeuw-witte rozen.
de morgen en nacht blaauwe matrozen —
wij gaan terug naar 't Paradijs'.

'Paradise regained'

Surga dan laut mengemilat petjah:
kipas api dan sutra.

sepanjang biru gemunung pagi...
angin menjisir bagai rusa
berlari.

Mengembura ditengah taja momantur-mamjur
dan sepanjang hampan air berkilaun
kugandeng wanita berambut pirang
jang sepanjang air-abadi senang menanjikka

lagu lantang jang sedap melarut djiwa:

'pelang angin telah kombang lajarnya
surja dan bulan: mawar seputih saidju,
pagi dan malam: dua kelas biru —
kita pulang ke Surga'.

Lex Barbarorum

Geef mij een mes.
ik wil deze zwarte zieke plek
uit mijn lichaam wegsnijden.

ik heb mij langzaam recht overeind gezet

ik heb gehoord, dat ik heb gezegd
in een huiverend, donker beven:
ik erken maar een wet:
leven.

allen, die wegwijnen aan een verdriet,
verraden het en dat wil ik niet.

Lex Barbarorum

Beri aku pisau

Ini tumpak sakit dan hitam
'ku mau potong dari badanku

aku pelan bangkit duduk lurus

telah kudengar diri berkata
dalam gelap menggigil, gemeteran:
ku-aku! hanya satu hukum:
hidup

mereka yang merana diremuk duka,
chianat dan ini aku haramkan.

Vitalisme adalah suatu pelampung penolong, jang ter-
njata tidak berguna: sang vitalis lumpuh oleh obsesi
maut:

het paradijs is verbrand. ik proef roet,
dood, angst en blood.
ik ben bang. ik ben bang voor den dood.

Surga telah dimakui api: kuketjap djelaga
maut, ngeri dan darah.
aku takut aku takut pada maut.

Tidak ada lagi yang tinggal dari keindahan warna
ekspresionisme. Kesimpangsiangan dan keterisian sudah hi-
lang. Tinggal kemuraman: hitam adalah warna dominan

dalam sadjak-sadjak ini.

Kumpulan "Porta Nigra" (Gerbang hitam) yang terbit tahun 1934 tidak lain dari kelanjutan kumpulan sebelumnya : sadjak maut meradjai suasana :

V r e e

Ik vraag mij af
hoe lang het nog duren zal
dat ik als een bal
heen en weer word geslingerd
en van vreezen vervalt
tot steeds dieper vreesachtigheid.
en hoe kort is de tijd,
hoe kortside tijd
dat ik als een bevende voorjaarswingerd
tegen den machtigen muur van het leven bang.

waarvoor ben ik bang ?

ik ben bang voor het uur
dat de dood mijn lichaam ontbinden zal
en mijn ziel wordt gezet in het vuur.
ik ben bang dat ik staan zal tegen den muur
en dat de kogel niet missen zal.
ik ben bang dat ik noch in den duur
noch daarna in de schaduw van het Dal
den weg naar het hart des levens
meer vinden zal —

ach, de vreeze zijn zonder tal

T a k u t

Kuingin tahu
Betapa lamaanja aku
terumbang-ambing lagi
bagaikan bola
dan dari chawatir kechawtir
makin djauh djatuh ketakutan.
betapa perdek pula waktuku,
betapa lekas waktu berlalu
selama aku bagai tumbuhan musimsemi
melunglai didinding penghidupan djaja !

apa jang kutakutkan ?

kutakutkan saat
bila maut membongkar tubuhku
dan njawaku tertjempung dalam api.
kutakut akan berdiri depan dinding
mendjadi sasaran peluru.
kutakut bahwa aku diakhir djalan
atau sesudah itu dalam bajangan Ngarai
tak akan menemukan kembali
djalan keulu hati kehidupan ini —

ah, chawatirku tiada terbilang

Tahun-tahun antara 1924 dan 1936 adalah tahun-tahun putus asa. Namun sadjak 1932 bermula suatu musim pantjaroba : tahun itu ia mulai menulis satu seri karangan-karangan mengenai riwayat hidupnya, dimana ia dengan djalan analisa diri menjoba membebaskan diri dari ketakutan-ketakutannya dan tiba pada suatu sikap hi

dup jang baru (antara lain dalam 'Zelfportret van J.F.' — Potret Diri J.F.). Antara lain ia menulis : 'aku tidak jakin apakah sadjak-sadjaku telah mengurangi biarpun hanya sedikit kedahsahatan maut. Disuatu tempat ia menunggu, dengan seluruh tenaganya, seolah-olah aku tidak pernah membuat sadjak tentang dirinya. Aku melarikan diri daripadanya dalam terbius, aku lelah dan mabuk oleh mengisap puisi'.

Pun dalam karangannya jang terkenal 'Kematiian vitalisme' jang ditulisnya tahun 1933 ia mengakui kekalahannya. Akhir tahun 1933 iapun meninggalkan negeri Belanda, tahun itu adalah permulaan ia tinggal terus menerus di Selatan Eropah, jang besar artinya baginya. Diatas telah ditundjukkan perbedaan iklim hidup di Berlin dan Paris baginya, kota-kota jang ditundjungkannya berturut-turut dalam waktu jang singkat. Ia mengenali dalam dirinya pergolatan antara tenaga-tenaga Utara dan tenaga-tenaga Selatan. Utara baginya berarti ekspresionisme jang berasal dari Djerman dengan godjolannya jang hebat, kelargsungannya jang naluriah, dimana perbuatan keteggalan oleh pikiran. Selatan baginya adalah perlambang keheningan dan ketenangan. Tentang Paris misalnya ia menulis pada masa itu :

'Aku harus lambat laun melepaskan diri dari masa silamku, jang setjara keliru aku identikkan dengan diriku sendiri. Paris pasti akan membantuku dalam hal itu..... Paris menghilangkan segala perlawanan jang hebat dalam diriku, ia mengurangi kemauanku, enersiku mengubat... ia mengelus-elusku..... Aku menjadi lesu karenanya, tiada tudjan dan tiada bekerdja, tepekur dan melaman..... Aku akan menemui keruntuhan jang pandjang dan pedih disana, jang mungkin membikin aku tertolong'.

Di Selatan ia tertolong. Dengan studi dan merenung ia berhasil melotakkan hubungan antara pribadinya sendiri dan kehidupan sebagai keseluruhan ; dengan mata kepala sendiri ia melihat hubungan itu djuga ada antara kreatifitas manusia dan alam, nun di Selatan dimana sisa-sisa kebudayaan antik lama terserak-serak dan merupakan bagian dari tamesja alam. Ia menemukan dan mentjaptakan nilai-nilai untuk suatu titik tolak baru dan iapun dapat menulis : 'Sekarang aku 35 tahun dan dengan tidak menjembunikan apa jang ada dibelakangku, baik api semangat, maupun hal-hal jang menimbulkan belas kasihan, aku tpu mempunyai perasaan bahwa sekaranglah baru hidupku mulai sungguh-sungguh'.

Maar er zal een stil vuur in ons zijn,
verborend in merg en been
zwerwend door het oncinde land
zullen wij sterker en rustiger zijn
opgenomen in het stromend verband
der seizoenen, dieper verwant
met de ruïnte en het wisselend weer

Bakal ada api sepi didiri kita,
sembunyi dalam samsun dan tulang
demi mengembarai negeri tanpa batas
kita akan lebih kuat dan lebih tenang
disertakan masuk ikatan mengalir
para musim, lebih akrab berkerabat
dengan ruang dan tjuatja jang silih berganti

Baris-baris diatas ini ditulis dalam masa kreativitas baru yang mulai tahun 1936. Sadjak-sadjak masa itu untuk pertama kali diumumkan "Verzamelaar Gedichten" tahun 1938. Jang segera nampak ialah tidak adanya motif maut. Dan diika kita batja sadjak-sadjak itu, segeralah kita tahu mengapa. Marsman menemukan kembali hubungan antara 'aku'-nja yang hiper pribadi dan keseluruhan hidup dan alam. Nampak jelas penerimaan kenyataan, dju ga kenyataan maut. Meskipun disana sini tegangan-tegangan masih nampak jelas, sadjak-sadjak ini mentjerminkan ketenangan, jang tidak ada sebelumnya. Bahwa ia dalam pada itu tetap menganggap kepenjairannya sebagai sjarat dan kebutuhan hidup jang pertama, ternyata dari sadjak-sadjaknya jang menurut hemat saja paling bagus dalam kumpulan ini :

Afscheid van het dorp

De verte lokt,
de zee en 't bronzen duin
die gouden om mijn jeugd
versmalde langzaam tot den kleinen tuin
waarin mijn moeder nu begraven ligt

dit was haar raam, dit is de stille brink
waarlangs zij schreed in 't vroege schemeruur,
alles wat aan het leven vreugde gaf en vuur,
zij heeft het meegemaakt in haar graf

wat doe ik hier? wat kan ik hier nog doen?
mijn moeder dood, mijn vrienden ver verspreid;
en moederziel alleen loop ik de straten rond;
mijn hart is zwaar en wijd.

ik ga op weg naar onbekend verschiet,
de heuvels over, naar een stroomgebied
dat mijn verlangen stem geeft
en de koorts der poezie weer in mij aanblaast
meer begeer ik niet!

Kracht der verbeelding, o, beghef mij niet!
ik roep u aan met de verdoorde stem
van wanhoop en ontbering, zonder u
kan ik niet verder gaan,
de weg is lang en mijne kracht gering.

ik heb om u mijn huis in as gelegd,
ik heb mijn moeder in haar graf gelegd
en ben op weg gegaan, verlaat mij niet.

in mijn bedroefde keel klopt een nieuw lied.

Paritien dengan kampung

Kedjauban meraju
laut dan bukit pasir perunggu
jang mengombak sekitar mudaku
pelan menjempit sebatas itu taman ketil
dimana bundaku kini terkubur.

ini djendelannya, ini tumpuk rumput sepi
jang ia susuri begtu turas terang tanah.
segala jang menggarahkan dan menghargatkan
hidup.

telah ia bawa serta masuk kuburnya.

apa kubikin disini? apa lagi jang dapat kubikin?
bundaku meninggal, teman'ku terpentjar-pentjar
dan sebatang kara kudjeladja di jalanan;
hatiku berat dan luas.

aku bertolak ketjakrawala tak kukukenal,
lintas bukit', menudju suatu batanghari
jang sedetju dengan basar hatiku
dan kembali meniup domam puisi diri;
hasratku hanja sekian!

Tenaga chajal, o, djangan chianati daku!
kuseru kau dengan suara kering
putus asa dan kepapaan, tanpa kau
langkah maju tak lagi terajukan,
djalan pandjang dan tenagaku kurang.

lantaran kau aku telah bakar punah rumahku
telah kukulakan bundaku dalam kuburnya
dan akupun berangkat, djangan aku ditinggal.

dirangkunganku sedih berdegup suatu lagu baru.

Tahun 1940 terbit kumpulan sadjaknja yang tera-
chir: 'Tempel en Kruis', suatu perhitungan selama-lama-
nja dengan masa silam, suatu djandji untuk masa depan,
tapi sekaligus suatu surat wasiat seperti ternyata beberapa
bulan kem alian dengan kematiannya jang ananja. 'Tempel
en Kruis' n emberikan suatu laporan puitis tentang per-
kembangannya sebagai penjair dan manusia.

'Orang mentjiptakan masa silam supaya bebas untuk
masa depan', demikian pernah Marsman menulis. Dia
sudah memulainya tahun 1932, seperti sudah kita lihat.
Tapi dalam kumpulan ini masa silam itu ditatap untuk
selama-lamanya. Dilukiskannya berbagai tahap dalam ke-
hidupannya, sistim-sistim dan ideologi-ideologi (antara la
in Roma-Katolisisme dan fasisme) jang berturut-turut me-
mikot hatinja dan jang kemudian dilepaskannya lagi. Dan
sadjak-sadjak ini memperlibatkan pula kepada kita de-
ngan sangat jelasnja, bahwa sesudah kumpulan 'Porta
Nigra' tahun 1934 barulah manusia Marsman tampil ke-
depan. Eseiis Paul Wispelaere membandingkan kepenjai-
rannya sesudah 1934 dengan 'pesawat röntgen jang dipakai
nja untuk menjarin dirinya sendiri: pesawat itu menen-
tukan apa penjakit-penjakitnja, ditjobanja menguraikan-
nja dengan jelas dan ditjarinja obatnja'. Sadjak jang be-
rikut melukiskan zaman vitalisme-nja dan keruntuhan za-
man itu:

'Ik die bij sterren sliep en 't haar der ruimten droeg
als zilveren gewei, en 't stuifmeel der planeten
over den melkweg blies en in de maan gezeten
langs 't grondeloze blauw der zomernachten voer,

ik ben beroofd en leeg, mijn schepen zijn verbrand,
mijn stem verloor haar gloed en vindt geen weer-
klank meer
in 't dode firmament, niets dan de galn die keert
van 't sombere gewelf van mijn ontredderd hart.

ik sta alleen, geen God of maatschappij
die mijn bestaan betreft in een beziel verband,
geen horizon of zee, geen poovre korrel zand
in 't naamloos wel en wee der brandende woestijn.

ik voel de waarten stijgen in den nacht,
de angst rijst naar den mond en aan mijn lippen
staan
vermocienis en walg, ik heb mijn merg verdaan
in slaafse horigheid aan het roofzuchtig bloed.

niets rest mij dan mijn val, laat mij te pletter slaan
en kermen als een meeuw tussen het zwarte wier;
die eens als zon in 't zenith heeft gstaan,
zal bijten in het zand als een kreperend dier.

Aku jang tidur didampingi gemintang dan men-
djundjung rambut gemawan
bagai tanduk perak berangga, dan menghembus
tepungdari pelanit-pelanit
menaburi bimasakti, dan sambil duduk dibulan
menjusuri biru tak terduga malam-malam musim
panas.

Aku dirampasi habis-habisan, terputus samase-
kali dijalanlu kembali,
suaraku luntur semangatnja, dan tak berdjaja lagi
mengangkai sipongang
diangkasa mati, hanja kenungnja jang kembali
dari kabut suram hatiku katjau.

aku sepi sendiri, tiada Tuhan maupun masarakat
jang sertakan daku masuk ikatan jang menggairah-
kan,
tiada tjakrawala maupun laut, tiad: pasir walau
sezarah
dalam tak hentinja silih mudjur dan malang pa-
dang pasir jang membakar.

kurasa air gemair naik ditengah malam,
ngeri bangkit kemulut, dan dibibirku bersemi
kelesuan dan muak, telah kuborokan sumsumku
dalam patuh membudak pada darah jang haus
rampasan.

tinggallah lagi kedjatuhanku, biar aku terhempas
luluh
dan mengerang bagai tjamar ditengah ganggang
hitam,
jang pernah bagai surja tegak dirembang,
akan tersungkur dipasir bagai hewan jang sekarat.

Stuiveling menulis dalam esejin 'Tempel noch Kru-
is' (Bukan Kuil bukan Silang) bahwa Marsman sesudah
penjutan batunja mentjari kesembuhan dari dua sum-
ber: dari kemudian iklim Selatan dan dari keadaan eroti-
k jang tidak lagi dikotori oleh perasaan-perasaan dosa.
Lahirilah humanisme baru, jang menerima warisan dua
puluh abad hasrat kristiani setjara duniawi, dan akhirnya
mengakui manusia dalam kebesaranja jang tragis.

Dalam pandangan hidup humanistis jang baru di-
peroleh Marsman Lautan Tengah mengambil tempat jang
pokok. Sekitar lautan ini lahir kebudayaan klasik maupun
kebudayaan kristiani, dasar-dasar dunia Barat: dipenga-
ruhi pula oleh peristiwa-peristiwa jang mengantjari di
Eropah (timbulnja Djerman dibawah kekuasaan Hitler

sesudah tahun 1933), ia menulis sadijaknja jang terahir
dalam kumpulan itu (jakni 'De Zee' — 'Laut' = Lautan
Tengah) berupa penugasan, jakni tugas untuk memperta-
hankan dasar-dasar sebagai satu-satunya kemungkinan un-
tuk menjelamatkan dunia Barat itu dari keruntuhan:

'Wie schrijft, schrijf' in den geest van deze zee
of schrijf niet; hier ligt het maansteccrif
dat stand houdt als de vloed ons overvalt
en de cultuur gelijk Atlantis zinkt;

(.....)

zolang de europese wereld leeft
en bloedend, droemt den roekelozen droom
waarin het kruishout als een wijnstok rankt,
ruist hier de bron, zweeft boven deze zee
het lichten van den creatieven geest.'

Pengarang, penanja hendaklah didjwai laut ini
atau djanganlah mengarang; disini karang bai-
dari bulan,
jang pantang mundur djika gelora menjerap kita
dan kebudayaan tenggelam seperti Atlantis:

(.....)

semasih dunia Eropah hidup
dan bersimbah darah, memimpikan mimpi tjero-
boh
dimana kaju salib mendjular bagai batang anggur,
disini mata air gemersik, diatas laut ini melajang
pendar dijiwa jang berdjaja tjipta.

Marsman adalah terutama seorang penjair. Selain
itu ia menulis prosa berupa tjerita dan kritik, tapi per-
tama-tama diabdikan kepada kepenjairannja dan sebab
itu djuga menjjadi penting karenanja. Dari prosanja be-
rupa tjerita harus disebut romannja 'De dood van Angèle
Degroux' (Matinja Angèle Degroux) dan 'Zelfportret van
J.F.', terutama jang kemudian ini bersifat otobiografis.

Saja ingin menutup karangan ini dengan sebuah ku-
tipan dari Arthur Lehning, sahabat Marsman jang paling
akrab, jang melukiskan kenang-kenanganja dalam buku
nja jang terpujii, 'De vriend van mijn jeugd':

Jang mempesonakan dalam pribadinja ialah ini:
bahwa ia berdjua tanpa henti dan tanpa kompromi me-
lawan kelojan dan kebordjwaan kehidupan, bahwa ia
dalam hidupnja dan dalam puisinja selalu montjari jang
mutlak. Dalam mentjari sorga ia kadang-kadang memon-
puh djalan-djalan jang asing dan tjara tjara jang terpaksa
dan ia tidak selalu menjjadi 'apa jang dikehendakinja'
— tapi siapakah jang dapat mengtakan ini tentang diri-
nja sendiri?

Terjemahan H.B. Jansz

(Sedjak-mudjak dalam harangan ini diterjemahkan oleh Tjandjir
Aji)

PERKEMBANGAN POLITIK: BAHAJA KEHILANGAN KESEIMBANGAN*

ALFIAN

TJUKUP beralasan kiranya kalau kelompok¹ masja raket yang kelangsungan kegiatan usahanya sedikit banjak ikut dipengaruhi oleh tingkah laku perkembangan politik. Seperti para pedagang dan pengusaha, merasa menda pat optimisme baru serta tambahan dijaminan dari hasil pemilihan umum yang baru saja berlalu. Mereka yang selama ini banjak bergantung nashid dunia pekerdja an atau usabanja pada kepertajaan terhadap pomeintah presiden Suharto, kini tentu merasa lega dan puas atau paling kurang tidak merasa salah pasang. Kemenangan Golongan Karya (GOLKAR) yang begitu meyakinkan su kaat buat diartikan lain ketjuali sebagai menambah ke mantapan kepemimpinan nasional yang ada, dan oleh ka rena itu memberi kemampuan lebih besar serta rung gerak lebih luas untuk mempercepat proses pembangunan diberbagai bidang kehidupan masyarakat, termasuk politik. Tanpa menutup pintu terhadap penafsiran² atau ke nungkilan³ lain, realita politik baru yang dilahirkan oleh pemilihan umum tampaknya telah membawa angin opti misme disebagian kalangan didalam masyarakat.

Sungguhpun begitu, tanggapan serta penilaian orang terhadap realita dan optimisme baru itu tidaklah selalu sama. Seperti dikalangan para pedagang dan pengusaha, muntjunja situasi pemasaran baru yang tampaknya begitu menguntungkan belum tentu ditanggapi dan dinilai sama oleh mereka. Sebahagian dari mereka yang mempunyai sifat spekulasi yang sangat besar akan melihat optimisme sematjam itu sebagai suatu kesempatan baik yang dijang dipadap dan oleh karena itu harus dipakai sebaik mungkin buat mengeruk keuntungan sebanyak-banyakja. Po liokeja sekali pookul dengan kesempatan sebaik ini mere ka bajangkan hasil keuntungan yang berlipat ganda. O rang⁴ seperti ini dikenal dikalangan/keompok pedagang dan pengusaha sebagai tukang⁵ tjatut atau spekulator⁶ yang dijang merasa mempunyai kepentingan untuk melihat djauh kedepan dalam djangka waktu panjang. Didalam arena permainan politik orang⁷ seperti itu sering disebut dengan djahukan „kaum oportunist“.

Djahud berbeda dengan type spekulator dan tukang tjatut adalah para pengusaha yang sungguh⁸ (walaupun didalam diri mereka sifat spekulasi itu jelas djuga ada) yang kegiatan usaha mereka tidak mempunyai batas waktu. Bagi mereka realita baru yang menjitjapkan suatu si tuasi pemasaran yang menguntungkan bagi hasil⁹ produk si pemasahaan mereka tentu saja mengembirakan. Akan tetapi yang menjadi pertanyaan ialah apakah itu saja sudah mampu mendorong mereka untuk meluaskan bi dang usahanya, memperbanjak produksi barangnja? Be luma tentu. Sehelum mereka memutuskan untuk melangkah lebih landjut ada beberapa hal yang perlu mereka dja wal terlebih dahulu, yang semuanya bertudjuan buat me ngetjki risiko dari sesuatu keputusan yang akan diambil. Sebab, kalau mereka alah dalam mengambil suatu kepu tusan itu mungkin akan membawa akibat yang panjang dan parah, bahkan mungkin kebangkrutan.

Antara lain mereka tentu bertanya: mengapa barang mereka begitu laku sekarang? Apakah karena tidak ada jangjan dari barang¹⁰ hasil produksi perusahaan¹¹ lain? Ataukah karena anggota masyarakat pada kerandjangan

ingin menjtoba barang hasil mereka? Ataukah mungkin karena kombinasi daripada keduaja? Kalau jang per tama jang benar, tentu mereka harus memikirkan kemung kiran muntjunja saingan dari barang¹² lain. Kalau jang kan laku pemakai atau konsumen, jaitu apakah mereka mempunyai sifat atau tingkah laku jang konservatif (atau tidak) sehingga sukar untuk mengubah selera mereka dari kebiasaan memakai atau menggunakan barang¹³ lama ke pada jang baru. ketjuali hanja untuk memenuhi rasa ingin tahu pada waktu¹⁴ tertentu. Dengan lain perkataan, apa kah mungkin bisa diusahakan agar para konsumen tetap selalu mau memakai dan membeli barang¹⁵ hasil produksi mereka. Untuk mengetahui itu, djadi sebelum mengambil sesuatu keputusan, para pengusaha jang sungguh¹⁶ biasa nja mengadakan penelitian lebih landjut terlebih dahulu, baik mengenai potensi pemasaran maupun mengenai selera pemakai dan sebahajnja. Demikianlah para pengusaha jang berpenglihatan djauh antara lain karena mempunyai kepentingan djangka panjang, tidak akan begitu saja terpesona oleh muntjunja suatu situasi baru jang walu pun bagaimana menguntungkanja tanpa meneliti lebih landjut tentang sebab musabab lahirnja situasi baru itu dan segi¹⁷ apa jang dibawanja. Mereka akan berusaha mempeladja¹⁸ i semua aspeknya sehingga perspektif jang me roka perolei akan djauh lebih dekat kepada kenyataan jang sebenarna. Dengan demikian dalam mengambil ke putusan atau langkah¹⁹ lebih landjut mereka merasa tidak kehilangan keseimbangan jang besar risikonja. Agar sebe narnya jang mereka inginkan dengan itu semua tidak lain tidak bukan adalah sematjam „djaminan ganda“, double guarantee.

Tidak djauh bednja dari pengusaha type ini adalah sikap dan tingkah laku para peneliti jang mempeladja gelagat dari proses perkembangan sosial dan politik sesua tu masyarakat. Merekapun tidak akan menerima begitu saja suatu realita politik baru tanpa mempeladja atau me neliti lebih landjut faktor²⁰ apa jang telah melahirkan rea lita baru tersebut, konsekwensi²¹ apa jang dibawanja, ke mungkinan²² apa jang bisa ditimbulkannja, dan kearah ma na saja jang mungkin bergerak. Jang mereka tjari ialah ukuran jang objektif dari realita baru itu jang dapat dipa kai buat memperkirakan perkembangan atau perubahan tingkah laku sosial politik angga²³ut masyarakat. Karena, perubahan formal seperti misalnja jang mereka lakukan dan perlihatan didalam kotak suara pemilihan umum jang baru berlalu belumlah mengambarkan sikap dan tingkah laku politik mereka setjara keseluruhan. Sedja lan dengan itu, kalau dulu umpamnja kebobrokan ad ministrasi pemerintahan sedang dikaitkan dengan hal bah wa pegawai negeri ikut aktif bermain politik karena sering bucu mendapatkan jabatan²⁴ tertentu hanjak diantara me reka jang harus melulusi tanpa menjadi aktifis partai politik tertentu, bukan semata-mata karena ukuran ke tjakapan mereka setjara objektif. Sekarang, setelah umum nja pegawai negeri meninggalkan partai politik dan ber kumpul kedalam wadah Golkar persoalan kebobrokan administrasi pemerintahan tidak akan dengan begitu saja bisa berubah setjara drastis, sebab disamping sinjalmen bahwa pegawai negeri dulu dipolitikkan kelemahan mereka jang terbesar djustru tidak terlelak disana, melainkan pada

* Kertan Poesantari dan Pamel Didindj Perhimpunan Man a gemen „Dibaca Atara Brata“, Djakarta, 21 Agustus 1971.

kenyataan bahwa mutu mereka pada umumnya masih rendah. Dengan lain perkataan, walaupun pegawai negeri sekarang sudah meninggalkan partai politik yang dianggap merugikan itu, tetapi kalau mutu mereka tetap sama saja dengan dulu dan tidak diusahakan untuk diperbaiki sukarlah untuk dapat dibayangkan bahwa perbaikan administrasi akan terjadi. Masuknya mereka kedalam Golkar adalah suatu kenyataan, tetapi bahwa mutu mereka masih tetap sama juga adalah suatu kenyataan. Disamping itu, kemungkinan selalu ada bahwa diantara mereka yang akan memakai Golkar (bukan ukuran ketajaksanaan yang objektif) guna menajapai jabatan tertentu walaupun mereka sebenarnya tidak atau belum mempunyai keterampilan untuk itu. Kalau hal seperti itu terjadi, maka akan terlenglah tjerita lama, yaitu pemakaian organisasi politik buat menajapai ambisi pribadi. Setjara intrusi itu berarti tidak ada perubahan, atau kalau ada sedikit sekali, didalam sikap dan tingkah laku politik mereka.

Sampai disini jelaslah kiranya bahwa apa yang ingin dikemukakan ialah situasi dimana kemenangan Golkar dalam pemilihan umum betul telah muncul sebagai sebuah kenyataan politik baru, tetapi itu bukan satu-satunya kenyataan yang mempengaruhi kehidupan dan perkembangan politik didalam masyarakat Indonesia. Disamping kemenangan Golkar masih ada kenyataan lain seperti harapan baru, sikap mental yang sukar berubah, mutu pendidikan yang masih rendah, pola hubungan sosial yang sulit diganti, tingkah laku politik yang sudah men-tradisi, proses perkembangan ekonomi yang tampak laju, dwifungsi, kesenjangan yang kentara antara sikaja dan sipapa, frustrasi lama dan baru, yang semuanya itu akan turut menentukan mempengaruhi jalannya perkembangan politik dimasa-masa mendatang. Mereka yang terlalu terpesona oleh kemenangan Golkar didalam pemilihan umum mempunyai ketjenderungan untuk melupakan kenyataan lainnya, sehingga dengan demikian mereka tidak mungkin mempunyai perspektif yang wadjar mengenai tingkah laku perkembangan politik Indonesia. Melalui perspektif yang tidak wadjar ini mereka akan kehilangan keseimbangan, dan oleh karena itu tidak akan mempunyai kemampuan buat mengukur dan mengetahui realita yang ada setjara objektif dan mendekati kebenaran. Hal yang kini tidak semestondjol kemenangan Golkar dalam pemilu seperti masalah frustrasi dan kesenjangan sosial, bukannya tidak mungkin akan muncul sebagai faktor yang berarti dalam menentukan jalannya perkembangan politik dikemudian hari, apalagi kalau masalah tersebut dianggap remeh saja.

Sebaliknya, kalau perhatian terlalu dipusatkan pada salah satu atau beberapa faktor lain sehingga melupakan peranan sebenarnya dari faktor kemenangan Golkar, maka itu pun tidak akan memberikan suatu perspektif yang wadjar, dan selanjutnya menyebabkan kehilangan keseimbangan dalam mengukur keadaan sesungguhnya dari proses perkembangan politik. Lalu soalnya ialah bagaimana tjaranja agar kita dapat mempunyai perspektif yang mendekati kenyataan yang sebenarnya dari tingkah laku proses perkembangan politik, melalui mana kita mungkin dapat mengukur dan memperkirakan gelagatnya dari waktu ke waktu, dan dengan demikian mempunyai kemungkinan untuk dapat mempengaruhi arah serta tingkat kelanjutannya. Itu sudah terang bukanlah pekerjaan yang mudah.

Walaupun begitu, salah satu tjarja yang mungkin dapat dipakai ialah dengan jalan menajari apa sekiranya yang menjadi pokok persoalan dari proses perkembangan

politik Indonesia, dalam arti suatu proses perkembangan yang mampu mendorong pembangunan nasional dimana didalamnya termasuk pula segi pembangunan politik itu sendiri. Setjara garis besarnya pokok persoalan tersebut mempunyai dua aspek, yaitu aspek penggerakan atau kepemimpinan dan aspek partisipasi. Kedua aspek ini saling mengisi atau saling menundangi, dan oleh karena itu semestjam keseimbangan yang harmonis antara mereka harus diusahakan. Sebab, kalau hanya aspek kepemimpinan saja yang menjadi pusat perhatian, maka itu akan menimbulkan bahaya berkurangnya partisipasi yang sadar dari masyarakat, terutama karena mereka tidak merasa diadjak serta. Sebaliknya, kalau aspek partisipasi saja yang dipentingkan, itu pun akan menimbulkan bahaya, yaitu waktu akan habis untuk membujuk masyarakat agar ikut serta sehingga mempunyai ketjenderungan untuk menimbulkan "immobilisme".

Bagaimana ketjenderungan yang berbahaya itu bisa dielakkan? Dalam hal ini mungkin ada baiknya kalau kita berusaha melihat permasalahan perkembangan politik Indonesia dari dua dimensi yang juga saling berkaitan. Dimensi pertama ialah dimensi horizontal, yaitu kenyataan bahwa masyarakat politik Indonesia masih terbagi kedalam berjamjam-majam kelompok berdasarkan suku, agama, status sosial, aliran politik, dan sebagainya. Sebagaimana dari proses perkembangan politik ditentukan oleh bagaimana kelompok-kelompok yang berbeda itu bertingkah laku dalam permainan politik. Apakah sifat kaderahan, keagamaan, aliran politik/keideologian akan mengeras atau mereda/melembah. Kalau mengeras apakah yang mungkin menjebakkannya, dan bagaimana agar bisa diusahakan untuk melemah? Didalam masyarakat yang pluralistik seperti Indonesia, bahaya mengerasnya sifat kaderahan, rasa "primordial ties", ikatan keagamaan selalu ada. Diatas kertas, kemenangan Golkar diseluruh Indonesia keli hatannya sudah mendobrak sifat seperti itu. Tetapi kiranya perlu diingat bahwa tingkah laku Golkar di Atjeh belum tentu sama dengan yang di Djawa Barat atau Bali, sebagaimana latar belakang sosialisasi (pengalaman) politik para aktifis dan penunjanja juga sangat berbeda-beda.

Dimensi kedua ialah dimensi vertikal dalam bentuk hubungan antara elite yang memimpin dan massa yang dipimpin. Kalau hubungan itu sangat ditandai oleh perbedaan yang sangat menjolok seperti perbedaan tingkat pemikiran, pendidikan, latar belakang sosial-budaya, maka ia akan tjenderung menjurus kepada bahaya saling mengasingkan diri (mutual alienation). Bilamana kondisi ini timbul dan dipertahankan terus, maka bukannya tidak mungkin bahwa elite yang memimpin tidak akan mendapatkan "legitimacy" yang diperlukan daripada masyarakat. Kalau demikian, maka elite semestjam itu hanya bisa bertahan disinggasana kekuasaan politik dengan jalan memaksakan diri supaya diterima masyarakat. Ini bisa menjurus kepada sifat dikjatoran dan totaliter, dan oleh sebab itu bertentangan dengan apa yang menjadi tudjuan pembangunan politik itu sendiri — demokrasi.

Kalau masalah partisipasi masyarakat dapat dilihat dari dimensi horizontal, maka masalah penggerakan atau kepemimpinan terletak pada bentuk atau sifat hubungan antara elite dan massa (dimensi vertikal). Dengan memakai hal ini sebagai lensa pengamat tingkah laku proses perkembangan politik mungkin bahaya kehilangan perspektif yang wadjar atau keseimbangan dapat dikurangi kalaulah tidak samasekali akan berhasil diatasi. ***

Djakarta, 21 Agustus 1971.

IBU JEANETTE

N.H. DINI

— MADAME; apakah jang bisa saja kerjakan untuk anda?

— Ja; apa saja. Berilah saja pekerjaan an masalah;

— Apa jang anda bisa kerjakan?

Apa jang aku bisa kerjakan? Mengapa orang bertanya apa jang aku bisa? Aku bisa mendjaga warung, aku bisa menjaga hati laki! Ah, tentu saja. Apakah aku akan mengatakannya kepada tuan kemau jang terbahat ini? Lalu tiba! aku menunduk diriku berjerita pandang lebar mengenai masa mudaku, masa kanak? Iku jang terlalu singkat jang selama ini mengendap dalam' seperti air -sin dipelihara Marzelle.

Kalau kabut musim dingin jang tipis turun, hal jang amat jarang terjadi dipanti selatan negeriku, aku senang mengajuk-ajuk hati di-papan' jang berderet dipinggir air. Orang' pelabuhan bersilang mengurus pembungkaran atau pemuntan barang. Kalau hari lembab dan di angin samang dibawahi sepuluh deradjat, memba telah keberatan dengan dua atau tiga badan jang terbelat diubuhnja. Mereka melangkah dengan sepatunja jang kasar dan geduh. Malam hari aku gemar mengawasi taja' kapal dan lampu diaku jang bercahaya diarah kakiku. Kalau hari berangin sedikit, kapal' ketilj terajut' mendia diatas air jang kotor gelap. Aku berpidai dari ujung dipalan kerodjangan hampa, atau duduk' diatas poti' jang terhampar satu dua dipinggir rumah' kopi.

Walaupun satu hari sedang terang, Bibiku pergi ke Tonan untuk keperluan jang tidak diketahui. Warung didjaga oleh saudara sepupu jang berumur sepuluh tahun lebih dahulu. Aku membantu me-sembel' barang dan menjajitkan kopi seperti biasanya. Tiga helai mantel kawatir dan duduk dengan sapu. Seorang dari mereka berbisik, langganja penuh dengan gamutnya berwarna warni. Aku mengamatinya dengan keinginan takhulu.

— Mari kemari, Lihat! Pagar, ini betul! Bukan tiram, bukan tempelan — ka tau jang dengan rumah tamak.

Aku berdiri berpagung pada tiang jang -t' hampa dipuji tetap mengemutnja. Ti -t' memang itu berdiri, mendakikaku sambil tertawa.

— Pagar! — tangannya jang besar mengambur tanganku serta di-guncak' kurnja -ada bagian langganja jang berpagambar.

— Ini bukan palu. Bagaimana pende-

patmu? Oh, kau begitu ketilj. Mari!

Dengan sekali gerak aku diangkanya dan dihidukkan diatas pangkuannya. Aku tidak berkata suatupun. Kepalanya masih amat dekat diastaku. Dadanya luas, tegang rata oleh kaus kelasinja jang bergaris'. Aku menengadahi memandang dijang gotnja. Warnanya kelabu beritik putih' seperti salju jang bersih. Aku mendjaga kaulan tanganku untuk menjentuhnja. Ku dengar mereka tertawa.

— Oh, kau manis, kau anak jang manis sekali.

Orang itu menundukkan kepala serta sebentar mendekapku. Aku tergesa turun dari pangkuannya.

— Aku bajari kau satu tjankir tjoklat dan makanan ketilj jang kau suka. Ambil jang mana.

Dan saudara sepupuku serta aku sendiri mendapat masing' roti krum bersama -t' tjankir tjoklat jang hangat.

Aku tidak pernah melupakan saat itu. Kapalnya bernama Negara Angin, berlabuh disebelah utara gudang penimbunan. Tuan berdjogot singgah tiga kali, kemud an dua bulan tak kelihatan mustajil. Aku mende ngarkan pertjakapan diantar kelas' dan tak heulinja mengharapkan kedatangan ka palnja jang hitam bergaris putih sebagai ikat pinggang. Setelah kemudian tuan itu datang serta merta mengangkaku tinggi'.

— Kau tambah besar. Tidak lagi patut dodak dipangkanku. Lihat ini kakimu jang dulu begitu ketilj kini telah panjang. Kaupotong rambutmu? Djangan lagi. La ki' tidak suka kepada perempuan brodol. Dinegeriku semua perempuan berambut panjang.

— Dimana?

— Kau kelas berapa?

Aku baru meninggalkan sekolah. Bibiku tidak suka membiarkanku belajar menghadapi buku sedangkan dirumah banyak pekerjaan. Katanya seorang anak perempuan tidak boleh mendjadi seorang anak jang pandai. Tapi aku tidak mau menjertikan aku kepada tuan jang berdjogot. Lagi pula aku merasa kehadiran bibi ku jang melototkan matanja dari sebelah lain dari media pandang.

— Kelas enam — djawabku tanpa ber pikir panjang.

Dia berdjogok. Dengan dijinjaka dia menggambar bentuk.

— Dinini negeri Arab, ini laut Tengah. nah, ini, jang terjepit ketilj ini negeraku.

Ketilj, bukan? Tetapi maniv dan selalu banjak angin;

— Negeri angin — kataku sendirian.

— Ja — sahutnja, kemudian seperti ter kedut dia memandangku tepat dimata — Eh, kau ini anak tjerdas. Kau harus datang kenegeriku. Negeriku memerlukan orang' tjerdas seperti kau — dan diusapnja dijang gotnja sambil tetap memandangu.

Tulah kali terahir aku melihatnja. Orang pertama jang sebaik hati: kegaduku, jang mengundukku kenegerinja, dan aku tidak pernah melupakannya. Aku tidak pernah mengingati wajah ajaku dengan baik.

Ibuku meninggal ketika aku berumur lima tahun. Dari waktu itu aku hanya ingat pamanku jang menengak tanganku dipamping kuburan jang baru digali. Kemudian aku hidup atas belat kasihan Relau-ganja, warninja dan isterinja jang me nimunku dengan serba pekerjaan jang bisa dibajangkannya. Seperti tergoet... sa mendjelang dewasa, aku pada suatu ma lam menghabiskan keperawanku dipidodjak gudang dengan seorang kelas Inge-ris. Umurku tiganbelas tahun. Tidak kuse-sali benar pengenalku kepada hidup jang mengemudikanku. Mengapa harus begitu? Akupun tidak mengetahuinja. Bukan salah ku kalau paman meninggal oleh pen-jamaannya jang terlalu pajah oleh makana' berlemak, dan bibiku mengurus da-gangan, saudara' sepupuku bergantian me ninggalkan rumah menudju tempat lain mengikuti suami, kelasah atau mengadu untung keibu kota. Sedang aku, aku ting-gal. Sekali' aku djuga berfak akan pelipu-ran hati diwaktu senggang, bukan? Bi-biku sering' berkata bahwa aku tidak tjan tik mulaku porjat tubuhku terlalu kerem-peng. Tapi pada suatu malam ada laki' jang berbak ditelingaku bahwa aku me-miliki raut muka jang manis serta mendo-rongku kesamping warung sampai ketem-bok gudang. Diintara napasnja jang sengal panas dileher dan bibirku dia berkata akan menunggu dibelakang rumah sesudah dijam penutupan. Pagarja aku merasa de-wasa. Hari lebih terang dari biasanya dia lik mataku jang berkedip bangun kees-angan.

Lima tahun kemudian aku sampai di-negeri angin. Orang' dipelabuhan mena-takan bahwa aku dijulik oleh orang' pe-dagang budak. Laimja mengutukku mau

dipergunak oleh kelas aung. Tapi apakah bedanya kelas itu dengan laki lain? Masing-masing memiliki tarjanja untuk menutup segala kesenangan di dunia ini. Jang sebenarnya adalah aku „terbawa“ oleh kapal yang mengangkut babut dan minjak. Kelas yang menanggung memanjat-jangkakan di sebuah rumah jang lajak. Aku mulai mengenal negeri dan orang jang sedjak masa kecil menggarikan wajah seorang ramah jang berdjenggot.

Kemudian datang perang. Kelak itu tidak pernah kembali. Perang merembet ke negeri angin, aku mulai menjadiri kedudukanku. Suatu malam ketika aku berada dipelukan seorang peraju, aku mengatakan kekawatiranku. Kawanku berkata :

— Pergilah kekonvulu. Dia akan mem berimu nasehat.

Sebelum pergi kekonvulu aku masih sempat berpikir apakah sebenarnya aku ini. Aku beri-ap? menerima kata jang pang luh kedjampun dari wakil negeriku jang terhormat.

Dia ini mengikuti jieritaku seluruhnya. Kepalanya tunduk, kedua tangannya jang ditumukan seperti sikap pendeta ulim. Sementara memandangu dengan teiti, seolah hendak membenarkan atau menyalahkan biriku, mengukir mukaku jang putat atau menarik. Pandangnja tidak djarang menurugi kelekuk leher, kadang selintas hingga sampai kebetuku. Pada ahir bitjara ku, keningnja berkerut. Dan suaranya rendah tanpa aling-.

— Tetapi, Madame tidak ada pekerjaan dikonsulat.

— Sebagai apa saja, misalnja tukang sapu, pembantu untuk membersihkan kantor — kataku.

— Tetapi tidak ada seorang Perantjis jang bekerja sebagai penjapu dikonsulat kita dimanapun djuga. Kami selalu mengambil orang negeri untuk bekerja kasar begiu.

Dan kami berpandangan. Lama. Seperti saling bertanya apakah memang sebenarnya tidak ada jang bisa kukerdjakan disana. Tuan kompi itu tinggi. Rambutnja tjoklat tua berkilap, berselingan warna putih di bagian keduaujuknja. Matanja tjoklat dengn pondang jang mengairahkan. Aku gemetar. Tiba dia berdiri, membuka kamar disebelah dan menjilahkan masuk. Aku melewati dia membong pintu. Suaranya dekat, dia berkata setengah terbisik : — Beresaplah. Saja datang dalam seremperap djam.

Kumar itu seperti sebuah salon, dengan kursi pondang jang berkisar lunak dan amat lebar. Sebuah meja tidak berapa tinggi, satu alat piring hitam, kerandjag sampek; rak buku jang hampir memenuhi dinding.

Apa jang harus kupenuhi? Seperti diingatkan oleh sesuatu aku tersenyum. Ku

lepas sepatuku menjentuh babut jang lembut dengan udjung djari kaki. Aku berdiri diatasnya, seperti tenggelam dalam bulu jang memerah anggur. Pintu terbuka. Bahkan sebelum limabelas menit berlalu. Serta merta tuan konsul menjilum mulutku. Dan aku tidak ber-tanja? lagi apa lagi jang mesti kupenuhi.

Sekali lagi aku tidak menjilai hidup jang mengomudikan. Aku hanjut menuju ruti alirnya air jang membawaku ke-top? jang sedjak atau pantai pasir jang panas. Ketika perang mengulurkan tjakarnya sampai ke negeri angin, aku telah menemukan sebuah rumah jang tidak begitu mahal, terbuat dari tanah dan terbagi atas beberapa segi. Tuan konsul dan aku menjadi dua orang sahabat jang tidak pernah ada di dunia ini. Dia halus, memperlakukanku selalu dengan anggapan jang membelai hati.

Satu petang aku terpaksa keluar untuk menambah potongan roti malam malam. Ditengah djalan terdengar tanda baki kerangan. Sinjalnja berulang dua kali ketika aku mulai mendengar dentuman dan suara resawat terbang. Aku jang semula tetap i rdjalan diticpi, terpaksa melompat dari kiperit terdekat. Lampu telah dipadatkan seluruhnya. Pada suatu itu langit gelita tak ada bekas sinar kutup jang tertingit i untuk sekedor menduga bajan-gun. Semuanya gelap. Di seberang djalan kuingat ada pendapa warung kopi jang lebar. Fian aku berusaha untuk kesana men tjari tempat terlindung sementara. Kutung gu suasan mereda. Kemudian dengan merunduk dan kaki setengah gemetar aku me njeberangi djalan. Aku hampir mengindjakkan langkah terakhir untuk memasuki warung tersebut, tiba sebuah pesawat me luntur dengan tembakannja jang mengga duhkan. Aku sekali lagi melompankan diri kearah kegelapan; sikuku terbentur pada suatu sudut mengakibatkan sentakan listrik pada uratku.

— Oh, badijangan, „les saulads“ — seru ku seorang diri.

Tembakan senapan beruntunan. Sekali gus padat serai mengerikan. Lalu mendjauh, menghilang bersama suara pesawat. Kemudian sepi. Entah berapa lama, disusul sinjal tanda berahinya bahaya. Aku masih meringkuk disudutku, mulai membiasakan maku mememb kegelapan. Ku dapati beberapa orang diekeliling, berbicara atau duduk dengan lutut ditarik kedepan merupakan bentuk samar. Orang me njalkan lampu didalam; dan aku berdiri. Tiba? seseorang bertanya dalam bahasa ku :

— Maapkan saja, Madame, apakah anda seorang hangsa Perantjis?

Kulihat empat orang berpakaian lontara mengelilingiku. Aku membenarkan letak rambut dan badijuku.

— Ja, dan tuan? djuga orang Perantjis?

— Oh, alangkah semangnya dapat berbicara bahasa tanah air dengan seorang wanita — tiba? seorang dari mereka ber- veru kegirangan.

Mereka mememaniti kerumah. Kusodakan makanan dengan sederhana. Kami meng habiskanja dalam waktu jang berular oleh pembiasaan jang ramai rumah. Rupa-nya beberapa hari jang lalu mereka baru memasuki negeri ini setelah menjelundur menyeberangi padang pasir; hal jang sering diramalkan oleh kawanku tu an konsul.

— Tetapi bagaimana kalian dapat me- duga bahwa saja berkebangan Perantjis?

— Mudah saja. Tidak ada orang lain di dunia ini jang menjupahkan „saulad“ selain seorang Perantjis jang baik.

Kami tertawa bersama oleh kebenaran kalimat itu; meskipun dalam hati aku me rasakan sedikit keengganan. Tjajanj tor- nese tidak patut keluar dari mulut se- orang jang sopan!

Bagaimanapun mufti bari itu rumahku terbuka untuk mereka. Bergibiran berda- ngan, bergerombol menurut selera masing-masing. Sekali lagi aku segera mengerti kearah mana angin menjorogku. Kumpulkan tiga empat perempuan jang baik jang ber bitjara bahasa Perantjis lanjut atau sedikit untuk mengawani tamu. Kemudian aku mulai memerlukan kamar jang ber- sendiri, jang semula hanya ada dua. Mereka bergunjan sepagas demi sepagas ke- luar masuk. Hingga pada suatu waktu se- orang jang bertokoh besar dan muram da- tang menjemputku.

— Madame, anda memiliki istana mu- ngil jang patut diluaskan.

Suaranja parau. Matanja tidak berhenti dia menatapku dengan tarjanja mena- dang dari atas jang menyengitkanku.

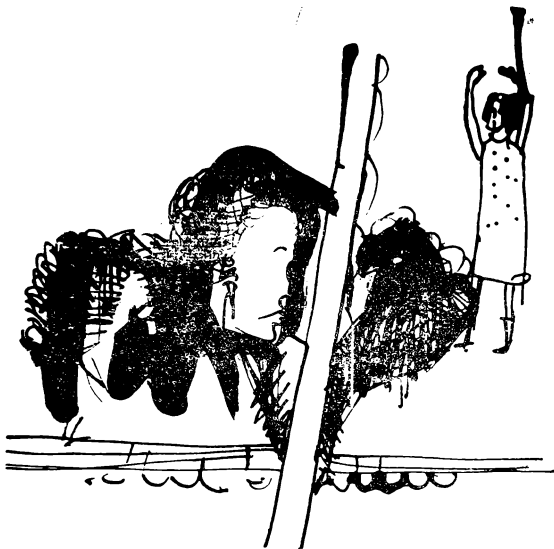
Dia djendral dari kesatuan jang hingga waktu itu kusembut. Disambungnya pula bahwa aku telah menolong negeri kami dari keruntuhan.

— Anak jang berperang itu memerlukan hiburan, perlu dinakikan rohaknya — muknja berpaling untuk menudukkan keluar, dimana tamuku duduk berodasan minum atau makan di-moja? jang sempit.

Dia memintaku menerukan menolong tentaranya jang membela negeri kami itu.

— Saja akan memberi anda sebuah ru- mah lain jang lebih besar. Tetapi saja meminta satu syarat: anda akan membuka rumah itu untuk siapa saja, terutama orang kaja dari negeri ini. Kalau anda mendengar suatu tjerta jang se-remah-nya pun, anda akan menjumpakkannya kepada saja.

Semula aku tidak menjadiri benar arti syarat sederhana itu. Namun aku memu- rutinja. Rukuhku kemudian berkamar dua belas, didipeng dengan warung tomarum



ang telah soak oleh kepulan asap rokok dan tembakau.

Setelah segala-jenis teror dan berdi'alan dengan baik, aku baru terang dan mengerti pekerjaan yang diberikan djendral ke kepadaku. Sekali kami mengedjutkan musuh yang menjengah dari udara dengan tangkisan yang telah disiapkan sebelum. Kali yang lain kesatuan Perantjis menerima penjemputan senjata dari pihak lain yang datang dari Eropah tengah. Dan aku semakin menjadi sahabat yang diperkakan oleh djendral itu, tunas konsul. Ia, tentara' berpangkat maupun rendah. Disebelah lain ada pedagang' negeri yang berperan pendut yang terahir ini aku tidak bisa melampaui sendiri. Tetapi kalau' oleh kepentingan tanah air aku ter-

paksa membelai kepala' mereka yang botak maupun kulit keriput kehilangan kesegarannya, segala-jenis disertai bisikan' kata tjin ta yang itu' juga.

Kini perang telah berahir. Sodjak lama. Tetapi aku belum berniat meninggalkan negeri angin yang telah menimangku dengan namib yang jarang diterima oleh perempuan' didunia ini.

Hari ini aku menerima hiasan kehormatan „Legion d'Honneur" dari pemerintah Perantjis pada umurku yang keenampuluh tujuh. Aku bangga oleh kata' huan konsul yang baru. Tentulah dia tidak asing dari pemerangan mengenai diriku, antara lain laporan yang telah ditulis oleh konsul pelindungku pada masa yang lampau.

— Madame Jeanette telah menjelamat-

kan rohani anak' kita pembela tanah air dan kedamaian dunia. Berkas kerja samanya pula tentara kita berkali' menjapai kemenangan. Perjuangannya dilapangannya patut dihargai, dan terimakasih negara yang tak terhingga menjertai tanda penghargaan ini.

Hadirin yang tjukup besar tertekun mendengarku. Warga kebangsaan Perantjis yang menjadi penting djumlahnya setelah perang semua datang untuk maoum sambutan guna kesehatanku. Aku berdiri lurus. Kepala' tegak. Aku sekarang menjadi wanita „terhormat". Sikapku harus dapat menjadi teladan. Sebentar kutarik bagian badjuku dileher untuk menutupi kulit yang semakin menjadai kemudian.

SADJAK – SADJAK

DINGIN TAK TERTJATAT

Dingin tak tertjatat
pada termometer

Kota hanya basah

Angin sopandjang sungai
mengusir, tapi kita tetap sadja

disana. Seukan-akan

gerimis raih
dan tjahaja berenang

mempermainkan warna.

Tahan, kenapa kita bisa
bahagia ?

1970

TENTANG SEORANG JANG TERBU- NUH DISEKITAR HARI PEMILIHAN UMUM

„Tuhan, berikanlah suaraMu, kepadaku”

Seperti djadi senjap salak andjing ketika ronda me-
nemukan majatnja ditepi pematang. Telungkup. Seperti
mentjari harum dan hangat padi. Tapi bau asing itu dan
dingin pipinja djadi aneh, dibawah bulan. Dan kemudian
merekapun berdatangan — senter, suluh dan kunangkun-
ang — tapi tak seorangpun mengenalinja. Ia bukan o-
rang sini, hansi itu berkata.

„Berikanlah suaraMu”

Dibawah potromaks kelurahan mereka menemukan
ling luka jang lebih. Bajang-bajang bergojang sibuk dan
beranda meninggalkan bisik. Orang ini tak berkartu. Ia
tak bernama. Ia tak berpartai. Ia tak bertandagambar.
Ia tak ada jng menangisi, karena kita tak bisa menangisi.
Apa gerakan agamanja ?

„Djuru peta jang Agung, dimanakah tanahairku ?”

Lusa kemudiaan mereka membatjanja dikoran kota,
dihalaman pertama. Ada seorang jang menangis entah
mengapa. Ada seorang jang tak menangis entah menga-

pa. Ada seorang anak jang letih dan membikin topi
dari koran pagi itu, jang diterbangkan angin kemudian.
Lihatlah. Diudara bempasang lajanglajang, semua berto-
pang pada tjuatja. Lalu burung-burung sore hinggap di-
kawat-kawat, sementara bangau-bangau monudju udjung
sendja, melintasi lapangan jang gundul dan warna jang
pandjang, seperti asap jang sirna.

„Tuhan, berikanlah suaraMu, kepadaku”

1971



ASMARADANA

Idengar kepak sapaj kelelawar dan gujur sisa hudjaan
dari daun, karena angin pada kemuning. Ia dengar resah
kuda serta langkah podati ketika langit bersih kembali
menampakkan bimasakti, jang djauh. Tapi diantara me-
reka berdua, tidak ada jang berkata-kata.

Lalu ia utjapkan perpisahan itu, kematian itu. Ia melihat
peta, nasib, perdjalan dan sebuah peperangan jang
tak senuanja disebutkan.

Lalu ia tahu perempuan itu tak akan menangis. Sebab bila
esok pagi pada runiput halaman ada tapak jang mendja-
uh keutara, ia tak akan mendjatjat jang telah lewat dan
jang akan tiba, karena ia tak berani lagi.

Andjasmara, adikku, tinggallah, seperti dulu.
Bulanpun lamban dalam angin, abai dalam waktu.
Lewat remang dan kunangkunang, kaulupakan wadjahku,
kulupakan wadjahmu.

1971



DIKOTA ITU, KATA ORANG, GERIMIS TELAH DJADI LOGAM

Dikota itu, kata orang, gerimis telah jadi logam. Dibawah tjahaja haripun bertjadar, tapi aku tahu kita akan sampai kesana.

Dan kita bertjinta tanpa batuk yang tersimpan, membiarkan gumpal darah digelas itu menghidjau. Dan engkau bertanja mengapa udara berserbuk diantara kita?

La'le pagi selesai, burung lera! dan sisa bulan tertingga! diluar, diatas tjakrawala aspal.

Djika samsipun berdebu, kekasihku, djuga pelupukmu. Tapi tutupkan matamu, dan bajangkan aku menjemputmu, mau'ntu.

1971

Z

Dinawah bulan Marly
dan pohon musim panas
Ada seribu kerca-api
mendjemputmu pada batas

Mengapa mustahil mimpi
mengapa waktu memintas
Seketika berachir berahi
begitu bergegas

Lalu djatuh daun murbei
dan airmata panas
Lalu djatuh daun murbei
dan engkau terlepas

1971

BONGENG SEBELUM TIDUR

Tjajak itu, tjietaku, berbitjara tentang kita.
nita nonsens".

ulah yang dikatakan baginda kepada permaisurinja, pa
in matam itu. Nafsu dirandjang telah djadi teduh dan
tanjap merajap antara sendi dan sprej.

Mengapekah tak pertjaja? Mumpi akan mejakinkan se-
oreti matahari pagi".

rempan itu terisik, ketika Anglingdarma menutupkan
embusi kani kedadanya dengan nafas yang dingin, me-
ipun ia mengetjup rambutnja.
seharinja permaisuri membunuh diri dalam api.

Dan bagindapun mendapatkan akal bagaimana ia harus
elakkan diri — dengan pertolongan dewa-dewa entah
tri mana — untuk tidak setia.

Batik Madrim. Batik Madrim, mengapa harus, patih-
ku? Mengapa harus seorang mentjintai kesetiaan lebih
dari kehidupan dan sebagainya dan sebagainya?"

1971



ENGKONG BINONG

SALIBAN SASTRA

„AKU suka tju-tju lelaki. Perempuan tju ma bisa bikin anak dan habiskan duit. Tapi lelaki bisa berantem” dan tji di-an”, demikian pernyataan engkong Binong.

Mula' saja heran engkong menjatakan „lelaki bisa berantem”, padahal atjap bea-ar ibu memukul pantat saja karena berkelahi Baru kemudian mengerti saja. Konon kabarnya, engkong terkemal sebagai matjan didaerahnja. Golok engkong diberi nama Gagaklohra. Sangat terkenal didaerah itu. Tanpa golokpun engkong sudah ditakuti, karena kemahiran beliau berpental.

„Anak lelaki mesti nakal dan djuga berantem, kalau tidak akan djadi goblok dan pengejut”, demikian engkong.

Sikap dan kata engkong demikian tidak disukai ibu. Ibu berkata: „Djangan tunut kata' engkongmu itu. Engkong gen deng, engkong sableng!”

Tetapi saja tidak suka mendengar nasihat ibu, saja senang sekali sikap engkong dan mendengar kata' beliau. Maka sebagian besar waktu saja, saja lalu dirumah engkong, apalagi engkong mengadjarikan ilmu yang sangat menarik hati saja: ilmu membele diri. Atjap djuga saja bermalam dirumah beliau, kalau makan-minum sudah djangan dikata lagi.

KETIKA saja duduk dikelas 4, engkong sudah pensiun. Engkong sering sakit, sakit-lada dan; senewen. Dokter menasihati kan agar engkong banyak istirahat dan djangan banyak berpikir. Nenekpun sering mengadjak engkong beristirahat dikubun karet, tapi sekarang tidak. Sekarang datanmi tanaman' lain. Meskipun demikian, kami masih djuga menjebutnja: kubun ka ret.

Kubun karet itu kepunjaan engkong, diurus oleh anak engkong yang tertua. Anak engkong itu tinggal dikompleks kubun itu, dirumah yang pandjand dan sangat lebar.

SUATU hari kami mendapat liburan yang pandjand. Engkong mengadjak semua tju-tjnya berlibur dikubun karet.

Dikebun karet kami beriang gembira, ber-lompat-an, ber-lari-an dan berteriak' setelah suara. Sedang kami bermain' itu, kampun bertengkar. Sialnja karena tju-tju' engkong — semuanya perempuan — tidak mengadjak saja bermain masak'an.

„Masak'an, anak-an dan bola bekel ma iman anak perempuan, lelaki tak boleh!” demikian mereka.

„Boleh sadja!” bantah saja.

„Kata nenek tidak boleh. Dijjiiuhb, mau ikut-an perempuan, memangnja kau bantji?”

Pertengkaran kian hebat. Sajapun ti-

dak dapat lagi menahan kesogitan. Segera saja tondok pipi moarang yang paling bawel. Saudara-saja menololngnja. Saja di kerubuti. Saja tidak mau kalah, bantahan oertambah sengit.

Engkong datang. Saja kira engkong akan segera menololng saja, karena engkong lelaki dan sangat sajang kepada saja. Teta pi engkong berdiri menjajalkan dengan asjik sambil berpeluk pinggang.

Tidak lama kemudian engkong bertepuk tangan seraja berseru: „Sudah, sudah!” Saja mendjadi mandja dan sombong mendjadi lebih hebat beraksi, apalagi melihat kenjataan: mereka yang demikian banyak terkalahkan oleh saja seorang. Ti ga diantara mereka menangis.

KETIKA nenek dan ibu salah seorang djantara mereka datang melera, barulah perkelahian berhenti. Nenek dan ibu itu memarahi kami semua, sebaliknja engkong ter-kekeh, kemudian menghampiri dan mengusap' rambut saja: „Bagus, bagus pertjakmu. Nanti kuadjarikan yang lebih hebat lagi!”

Mendengar itu nenek melototi engkong. Akan mengomeli engkong, nenek tidak berani takut kalau' senewen engkong ku mat lagi. Engkong tahu diri, maka berkata: „Tapi, sama saudara' mesti aq, kapak boleh berantem. Kalau saudara kenapa' kita djuga yang susah. Malahan, kita mesti membele saudara”.

Dengan mandja dan bersemangat sajapun menerangkan duduk persoalan jang se benarja.

„Kenapa laki tidak boleh main masak'an?” tanya engkong. „Adjak dia. Riar dia di tukang dijual sajuran atau djongsonja”.

Setelah dudakan perdjandjian perdamai an jang diaksikan oleh engkong, nenek dan ibu itu, kampun rukun kembali. Kami bermain masak'an sampai enggan diuruk ma kan siang.

Selanj dipaksa makag siang, kami melanjutkan bermain masak'an, sedang engkong merebachkan badannja diatas kursi malas dikubun.

Belum lagi lama nelandjukan bermain itu, kami sudah bosan. Kami hendak bermain' taplak, tapi baru sadja selesai membuat garu' tanah, nenek datang dan melarang. Kata nenek: „Habis makan tak boleh lompat-an, bisu sakit perut!”

Hendak bermain petak angput dan petak liri, djuga nenek melarang dengan alasan yang sama. Nenek mengandjarikan bermain pupur sidapur, pong-pong balon atau tebak'an. Kampun berdiri membuat lingkaran, bermain pupur sidapur:

pupur sidapur

dapurnja dawa-dawa

sa-uden, sa-uden

tukang tuak belum datang

djembanan sudah rubuh!

KARENA merasa sudah lama makan, kampun bermain petak lari. Kami bermain sambil ber-teriak' dan ber-lompat-an gembira. Mendengar teriakan' kami, nenek muncul dan menghampiri kami.

„Sudah lama makan, nek!” seru tju-tju jang tadi per-lama' saja djotos.

Kami terus ber-lari, ber-teriak', ber-lompat-an, tidak memperdulikan kehadiran nenek.

„Ssst.....!” desis nenek sambil menjilangkan telunjuk lebihbirnja jang berlipit sirih. „Djangan ribut engkong mau onong!”

„Ssst.....!” desis salah seorang tju tju, memru nenek. „Djangan ganggu kami main, aruh engkong boba didalan!”

„Hee tju-tju!” seru nenek sambil membuat gerak' menarik. „Sini, mari kumpul!”

Setelah mengutipkan „Tap! Tap duul!” kepada jang djadi, kami semua mengerubungi nenek.

„Dengarkan baik, Ada pantun”.

„Hoorree!” teriak kami serempak.

„Dengar ja:

Kong jang Binong
kupu-kupu dikubun karet
Engkong mau onong
tju-tju' djangan tjerewet!”

Nenek memang pandai berpantun. Kami tertarik pantun' nenek, karena lucu. Dengan pantun itu nenek bermaksud menenangkan kami, sebaliknja dengan tidak tenang dan tidak sabar kami membiarkan nenek mengulangi pantun itu, kemudian meng-hapal'kannja. Setelah hapal, kami menemui engkong dan ber-rantai' mengeluarkan isi hapalan itu.

Engkong tersenyum, senyum tua jang manis dan mengandung hikmah hidup. Engkong menjuruh kami memanggil nenek. Nenek datang dan sambil ter-tawa' engkong ber-pura' marah kepada nenek: „Apa-an lu pantunin gua?”

Dengan gemit nenek duduk dikursi nu-lav itu, dampedan dengan engkong.

ENGKONG Binong sudah tidak bergiggi, ataupun tidak. Adapun gigi' jang dipakai waktu makan banjalah gigi palsu belaka. Meskipun demikian engkong bangga dengan gigi palsunja itu. Kata beliau, beliau bisa menjikat gigi' sambil berisul. Mula' saja sangat heran, karena sudah beberapa kali saja menjoba demikian, namun sia' selindu. Barulah kemudian saja tahu hagamana tjernja. Tentu sadja engkong bisa, karena bergiggi palsu. Kalau

masu menjikat, dapat menanggalkannya dan menjikat di luar mulut.

Hal engkong dapat menjikat gigi sambil bernilai saja kebanggaan kepada kawan". Mereka meremehkan kebanggaan saja atas kemahiran engkong itu. Sombong mereka; mereka dapat melakukan itu. Mereka menjika, "berhenti". Sia! Baru lah mereka heran dan ingin benar menjikat. Maka suatu hari saja mengadakan

KEBANGGAAN engkong dengan gigi pahunja itu berahir sangat tragis. Begitu tragis dan inilah yang sangat menjedihkan kami.

Suatu hari sedang engkong sendirian di rumah, engkong makan dodol Tjibinong. Engkong sangat membanggakan dodol Tjibinong. Kata engkong, didunia ini hanya ada dua dodol istimewa: dodol Tjibinong dan dodol Depok. Keistimewaan tjara mem-

..Kenapa kong, kenapa?" tanya saja.

Engkong tidak dapat menjawab. Saja pun segera berlari kerumah ajah, memberituhukan ibu. Ibu segera berlari kerumah engkong. Tidak berapa lama kemudian nenek datang. Tahulah kami sekarang: engkong ketelak gigi palsu atas!

Ibu hendak menelakan sejumlah nasi kemulut engkong, tetapi nenek meluang: "Kalau ketelak tulang boleh begitu, tapi ini



DANARTO

nenek kerumah engkong. Mengetahui maksud kedatangan mereka, engkong terlewa ter-ketelak.

"Ah kaa tjara nakal! Ada' sedjal!" Engkongpun memperlihatkan kemahiran ia itu sambil bernilai melagukan "Djali". Kawan ber-orak' dan ber-tepok' tangan "paman asal 'Djali'" itu. Engkong jadi angat, engkongpun bernilai sambil meng-bing' tjakal.

buat dodol Tjibinong, kemudian diikuti oleh orang' Garut.

Kalau makan dodol Tjibinong, engkong makan demikian lahap, sampai' tidak mau makan nasi.

Ketika saja masuk kedalam rumah engkong, saja terkedjut bukan main. Muka engkong merah, kedua belah muanya ber-air, napanya ter-vengal'.

ketelak gigi!"

Nenekpun memukul belakang engkong. Sekali, dua kali, tiga': huk! huk! Sontak keluar dari mulut engkong, sesuatu itu bukan sebaris gigi, melainkan darah kental. Bernamaan dengan itu peluh besar' me-netes' dari dahi engkong.

Nenek tidak lagi memukul belakang engkong, tetapi meng-urut' dada engkong. Ibu

segera mengambil minjak kaju putih. Keadaan engkong belum dijangka reda: engkong ter-batuk: itu: huk! huk! Darah kental kembali keluar. Dan engkong batuk? terus, sampai ter-kontak?.

Ibu ber-lari: keluar, masuk kerumah Mang Grogol. Mang Grogol seorang pengangkutan yang sering menolong kami. Ibu meminta tolong Mang Grogol pergi kerumah sakit tempat ayah bekerja, mem-peritahkannya perihal itu dan menjurub ayah memanggil dokter.

DOKTER datang memeriksa.

Esok harinya engkong sudah dirawat dirumah sakit. Lusaja engkong di-jentengi: paru: dan perutnya. Menurut dokter — internis — paru: engkong sudah tidak baik lagi dan sebaris gigi palsu besar-besaran diperut. Untuk mengeluarkan harus dengan dijanjikan pembeledahan.

Karena engkong selalu ribut sakit perut sadja, kami mengusulkan perut engkong dibedah sadja, tetapi dokter tidak berani menanggung risiko. Keadaan badan engkong lemah, kata dokter, tidak memungkinkan.

Kalau kami melawat, bati kami terasa ter-irit. Engkong mer-intuh sampai menangi, tidak tahan menanggung sakit perut. Engkong tidak bisa buang air besar, terpaksa dipompa. Dua hari sekali engkong dipompa. Suatu hari, ketika baru saja dipompa, yang keluar bukan kotoran, melainkan darah. Darah hitam kental, ber-gumpol.

Kini hari keadaan engkong kian memburuk. Internis tidak dapat menolong, profesi scrpun tidak. Nenek tidak lagi pertaja dokter dan profesor. Nenekpun memanggil dukun. Tidak urung engkong meninggal di-jaga.

KEPERGIAN engkong satu kehilangan besar bagi saja. Satu hari sesudah engkong meninggal, saja diserang panas-dingin. Mata selalu terpedijam. Mulut diam tidak mau ber-kata. Makanpun harus di-supi dengan amal susah-pajah. Malam dan siang sering bermimpi dan mengigau.

Nenek memanggil dukun. Dukun menemui penjajit saja itu: kaliwara. Dukun meendjampi dan sebagai penangkal se-njakit itu, dukun menjurub mengangkai se-djemput tanah kuburan engkong. Tanah

itu dibungkus dengan kain putih, lalu di-ikatkan didada saja. Walaupun demikian dan walaupun sudah minum air luhah dijan piannja, penjajit tidak dijan reda.

Ajah memanggil dokter. Saja disuntik dan diberi pil. Baru mendingin: mata dan pul terbuka, mulut dapat ber-kata: dan mau kun. Hanja panas-dingin masih.

SUATU malam saja mengigau, ber-teriak: tuk kuruan. Barulah berhenti setelah dibangunkan ibu.

„Ngegau apa?“ tanya ibu.

„Engkong“.

„Ah, engkong lagi!“

„Engkong datang, tersenyum. Saja tanya apa kabar, engkong? Engkong tidak menjawab dan selanjutnya tidak mau ber-kata“, hanja tersenyum sadja. Engkong me-nundjuk sebuah taman yang indah-permai dan mengadjak saja pergi kesana. Saja ke-girangan, ber-teriak“. Saja akan diadjak eng-kong pergi kesana, tapi ibu sudah meng-gunting:kan badan saja, membangunkan saja.

„Astaga!“ seru ibu. „Untung segera ku bangunkan, kalau tidak... kalau tidak...“.

„M mengapa bu?“

„Tidak, tidak apa. Tjuma lain kali, kalau diadjak engkong ke-mana“, dengan mau ia!“

„Ei: engkong baik, bu. Sampai mati, eng-kong masih ingat saja dan mengadjak ke-sebuah: taman yang indah-permai“.

Ja tapi beliau sudah meninggal. Itulah sebabnya dalam mimpimu itu engkong tidak dapat ber-tjakap“.

MIMPI dan igauan engkong mengadjak saja pergi bersamanya, sering ber-ulang“. Setiap saja hendak serta, mimpi itu hilang atau saja terbangun. Ibupun mengadakan perihal itu kepada nenek. Kembali nenek memanggil dukun.

Kata dukun, mestinja dulu ditangan me-jat engkong ditaruh bulu* kambing atau bulu* kutjing, sehingga: karena engkong menjadi sibuk meng-titung* bulu* yang tidak mungkin terhitungkan itu, maka tidak dapat mempunyai kesempatan menganggu orang.

„Majutnja sudah dikuburkan, bagaimana diadinja?“ tanya nenek. „Apa mesti dibongkar lagi?“

„Tidak, tidak usah!“ jawab dukun. „Saja bisa korupkan perantara yang menjadi sahabat orang* mati. Tapi mesti adja sadjen islamewa. Sanggup?“

Nenek dan ibu menanggapi. Dukun itu pun korupkan, bergetar*, kemudian menjelap*. Sesudah makan sadjen dengan sangat rakusnja, benjaklah lalu yang di-buatnja yang tidak saja mengerti maksudnja.

SESUDAH sembuh dan diadjukan dokter bersekolah kembali, masih sering saja bermimpi atau mengigau tentang engkong. Kembali nenek memanggil dukun. Sesudah disediakan sadjen, dukun korupkan, bergetar*, menjelap*, lalu makan sadjen dengan rakusnja. Dukun korupkan itu dengan suara yang menjeramkan berkata bahwa bulu* kambing dan bulu* kutjing tidak memang, mauja bulu* manusia: bulu* ketiak dan bulu* kemahan perawan!

Setelah mempersembahkan bulu* itu, ka-dang* saja masih bermimpi tentang engkong. Saja tidak lagi memperkatakan kepada siapapun. Engkong jadi tambah ramah, mau ber-tjakap*, mengadjak pergi ke sebuah taman yang indah-permai. Dengan sangat bergembira dan tanpa menghiraukan nasihat ibu, saja ikut serta.

Menurut kata ibu, kalau mimpi diadjak orang mati dan kita ikut adjakannya, itu lah pertanda: tidak lama kemudian kita akan mati pula. Itulah sebabnya dulu ibu terkedjut menjurubkan „Astaga“ waktu saja bermimpi demikian.

Di-tengah: taman itu banyak rumah* ba-tijil yang berderet*. Setiap rumah dihuni satu orang. Tempat tidurnya hanja satu dan berbentuk segi empat panjang. Eng-kong Binong mengadjak saja ke salah satu rumah itu. Kata engkong, itulah rumahnja yang baru. Sajaupun diperlihatkan dengan tetangga* engkong yang berpakaian kain belatu serba putih.

Setelah mimpi itu, kemudian beberapa kali pula saja bermimpi yang hampir serupa. Tetapi, sampai sekarang, saja belum dijan mati*, sebaliknya bertambah segar dan gembira. Namun saja yakin: suatu hari pasti saja akan mati di-jaga dan bema* ber-tamu kembali dengan Engkong Binong.

HARIAN KAMI

Redaksi: Djl. Kramat VIII/2
Telp. 43586
Djakarta.

Tata Usaha: P.T. Gramedia
Djl. Gadjah Mada 110A
Telp. 22056
Djakarta Kota.

SENJUMAN yang begitu seduk dan segar, senjuman yang mesra dan ramah, senjuman sambutan dari kampungku atas kehadirannya, membuat diriku terharu untuk menatapnya.

Delapan tahun aku tinggalkan kampung kelahiranku. Delapan tahun aku mengikuti ti orang tua. Delapan tahun aku besar di dijalan, besar dikampung orang.

Ajaku bekerja pada Djawatan Pengairan, dan kami selalu mengikuti kemana ajah dipindahkan.

Kini aku kembali menengok kampungku, tanah-kelahiranku. Kampungku tetap seperti dulu. Hanya ada perubahan sedikit. Dulu rumah' tak begitu rapat. Kini lain lagi, banjak rumah' baru, sehingga sering rapat antara rumah ke rumah.

Pohon beringin tumbuh subur, rimbun dan besar. Satu'nya pohon beringin yang terbesar dikampung kami; malah seluruh ketjamatan kami. Pohon beringin yang menghabiskan masa-kanakku bergajut pada djanggung'nya. Masa kanak yang gairah.

Pohon beringin itu letaknya di depan ba'ha dan di depan mesjid, dipinggir jalan raya, sebelah Selatan jalan keretaapi. Pohon beringin itu menjadi kebanggaan kami bagi anak'. Kami selalu membawa kanakja dijika kami bertandang dengan anak' kampung Selatan. Yang djuga sering mengakibatkan pertelingkahan.

Kapadang arah ke Barat, menjurus dijika keretaapi, djembatanja tetap seperti dulu. Di bawahnya mengalir sungai Tjemenin, dimana dulu ada dan teman'ku main' sebarisan. Dan dengan tubuh telan djang bulat, kami melambatkan tangan sambil berteriak' dijika ada keretaapi lewat dengan harapan ada orang yang menghampirkan uang atau makanan.

Kualihkan arah ke Timur, terus ke Timor, menemui bunga' tobu. Dan ketika takli kulangkahkan menjurus gang yang memudai kerumahku, aku berpapasan dengan wak H.adi Nur. Ia telah lupa ketika melepas. Dan baru ketika aku menjebutkan namanya, djuga menjebutkan nama jekahnya, baru ia ingat.

— Kau telah besar, kataja sambil me'epok' bahu'ku.

Aku hanya tersenyum. Ia adalah guru yangdjika dulu. Dan setelah bertanja takli dia datang, mana ajahmu dan lain', kami tersenyum.

Angka menampar' pipi. Kahirup nafas kampungku, betapa segar'nya. Orang' banyak memandangi padaku. Yang masih ingat dijika kesengsaraan. Dan semua menjebutkan mudah besar. Ia, betapa banyak orang' yang tak kembali lagi.

Tak seorang kudjumpa teman'ku dulu. Mereka seperti djuga aku kini, besar dan tinggi. Delapan tahun kami berpisah. Delapan tahun djukap bagi seseorang berpan dengan sedjenak bila bertemu.

Ketika aku sampai dimuka rumahku, tampak pintunya menutup. Rumah kami itu ditempati oleh kakak dan nenek. Sedangkan rumah kakak ditempati oleh bibi.

Pohon mangga di depan rumah tumbuh subur. Hanya pohon kedondong yang tak ada lagi.

— Puntun suaraku uluksalam dengan harapan nenek menjambutu.

Tak ada jawaban. Kuulang lagi, masih tak ada yang menjambutu. Kubuka, ah tak dikunji pikirku.

Tampak sepaang medja paris kehitaman, karena daki yang menebal. Dan sebelah kanan, sebuah randjng bambu dengan tikarnya yang robek' dan kumal. Dekat pintu tengah agak kepinggir sebelah kanan, sebuah kursi gojangan dengan rotan' a telah rusak. Langit'nya penuh sarang libah'. Ditiang, dekat pintu tengah, tampak hitam kena djelaja lampu tempel.

Kutjup bau ikan asin dibakar. Aku terus masuk kedapur. Kulihat nenek berdjongkok dekat terungku sedang membawa ikan asin. Lama aku duduk di' ter' di randjng dibelakang nenek. Dan beti' pada kedjundjng nenek ketika menengok kebelakang.

— Astagfirullah! serunya. Kau, kataja lagi menunduk padaku.

Aku mengangguk dan tersenyum. Nenek pun bangkit dan memelukku. Betapa meranja nenek memelukku. Teringat aku dulu, dimana aku sering menangis dipangkuan nenek dijika ibu memukulku. Betapa besar tjintaku pada nenek. Dan aku dulu lebih senang dengan nenek dari pada dengan ibu. Nenek memandjakan aku. Dan dijika akan tidur selalu nenek mengiringinja dengan lagu' Sunda buhun. Aku mendongeng tjeria' pantun seperti Sangkurang. Su nan Ambu, Mundjinglaja dan banyak lagi. Dan kini aku dalam pelukan nenek, sungguh sangat terharu sekali.

— Kau telah besar. Lama kau tak kemari. Lama nenek rindu padamu, pada adik'mu; nenek berkata sambil teriak'.

Aku diam sadja. Terasa keharuan memang betapa menjekam. Delapan tahun kami berpisah. Delapan tahun, ja, delapan tahun sedjak kami tinggalkan nenek, dan kini aku kembali; baru kali inilah aku melihat nenek menangis.

— Dengan siapa kau kemari? tanya nenek.

— Sendiri, nek.

— Mengapa tidak dengan adikmu?

— Sekolah.

— Kau?

— Idjin dua hari. Saja disuruh kemari oleh ajah.

— Penting rupanja?

— Ja.

Kuambil oleh' yang tertinggal dikamard depan.

— Bawa apa banjak' sekali? tanya nenek.

— Ini katjangbanten. Ini kentang. Ini katjang tanah. Dan ini, tjoba buka, nek!

— Ikan, kata nenek.

— Ja, ikan bandeng. Dan ini opak.

Kutjup bau ikan asin asin angas. Dan ku lihat ikan dalam tungku berasap.

— Tutup! Tutup! seru nenek.

— Kita bakar lagi, nek. Ini bawa pedu djuga, kesenangan kakak. Nanti bandeng nju biar direndang sadja, nek. Atau digoreng.

— Kau belum makan?

— Belum.

— M'kanlah. Tuh narinja digantungan M'ah' hangat.

— Bakar dulu pednja, nek. Saja buka badju dulu.

Aku duduk dekat nenek diatas tikar, di bawah diruang depan. Rasa pedas sambil dilulut masih terasa; Nenek sedang memulut' sirih. Kutatap nenek. Masih tetap segar, seperti dulu; walau kini tampak agak kemitut sedikit pipinja. Ja, sedjak dulu nenek djarak sakit. Dan sel'ma kami dipengembaraan belum pernah kami menerima surat tentang nenek sakit.

— Kita sedang panen, kata nenek.

— Mengapa nenek dirumah?

— Nenek baru pulang dari sawah. Bibi mu yang mengurusja disawah.

— Bagaimana padinja, nek?

— Tahun ini lumayan. Tidak seperti tahun lalu.

— Ada ketanjja, nek?

— Ada.

— Nape ja, nek. Telah lama tak makan tape ketan hitam.

Nenek memasukkan sirihnja kemulut. Dan ditatapja aku lama'. Aku diam sadja.

— Apa pesan ajahmu?

— Kami akan pindah lagi kemari. Karena ajah dipindahkan lagi ke Sindang laut.

— Kapan?

— Tiga minggu lagi. Kata ajah tjarkan barinja yang baik. Dan rumah jang di Selatan supaja diperbaiki.

Aku mengambil tasbuku lama kubawa tadi. Dan kubuka buku-buku lama.

— Ini uangja buat memperbaiki rumah, kataku.

— Berapa?

— Tidak tahu. Ajah hanya berpesan supaya tjukup.

— Simpan saja dulu. Nanti berikan pada kakokmu.

Uang kumasukkan kembali kedalam tas buku. Aku bangkit, masuk menjinjam tas buku. Kemudian kutjari makanan kedapur. Kubuka lemari ketjil, tempat menjinjam makanan. Dua keter penuh berisi ranggajang. Dan dipiring ada rebus ubi.

— Saja main sebentar ja, nek; kataku sambil mengunjang ranggajang.

— Djanja lama?

HETAPA sedjukkan duduk disini, diatas batu tjadas, dibawah pohon bambu sambil memandang tenangnja sungai Tjamis. Aku teringat masa kanak jang lama lalu, dimana dulu pernah aku mandi dilubuk jang tenang itu. Dan ditepijana pernah kubangun bersama teman-ku rumah'an dari pasir. Rumah' gedung jang indah dan pabrik'.

— Aku ingin punya rumah seperti ini, kata Uki sambil mengelus rumah'annya.

— Aku ingin punya perusahaan. Akan kubangun pabriknja seperti ini. Pabrik minjak. Distas bukit itu nanti kubangun. Daerah kita biar makmur, kata Bado.

— Biar aku jang djadi direktornja nanti, sela Didi.

— Huh, matjammu saja djadi direktur. Kau pantas djadi tukang kebunja, kata Daswan menengahi.

— Pabrik minjak. Direktur. Rumah gedung, semuanya hantjur kataku sambil membuat ombak. Dan rumah'an, pabrik'an dari pasirpun hantjur dilanda ombak. Aku lari kebukuk. Dan beterdjanganlah ke-djar'an.

Suara desiran daun bambu jang diting kah suara burung ketilang menjadarkan aku dari lamunan jang gairah. Akupun tersejuntum. Kulihat beberapa orang laki' turun kesungai. Akupun bangkit dan turun. Kubenamkan kakiku keair, betapa dinginja; dan kurasakan seolah' memelukku be tapa eratnya. Selamat datang, demikian mungkin kalau air itu dapat bijara.

Dan sementara itu datanglah anak' jang hampir sebaja. Mereka membuka badjunja kemudian beterdjangan mandi' dilubuk. Se lam-menjelam, berkedjar'an bola jang me rekta bawa. Tak beda seperti juga dulu aku melakukannya.

— He, kau Ed! Kapan datang? suara mengurku dari samping. Aku sedjenak memandangnya. Dan akupun ingat kembali, ia adalah temanku.

— O tadi pagi, djawabku.

— Lama djuga kiranya kita tak bertemu. Kau rupanja djarang pulang. Akupun sebo

namja baru tiga hari ini, kata Daswan temanku itu.

— Bekerja, Das?

— Ja.

— Dimana?

— Djadi tentara.

— Tertjapa djuga tjita'mu. Dulu kau pernah menginginkan djadi tentara.

— Kau bagaimana?

— Aku masih sekolah.

— Kau memang pandai dari dulu.

— Teman' jang lainnja kemana, Das? tanjaku mengulangkan pembittjaraan.

— Semua pergi meninggalkan kampung. Ada jang ke Djakarta, Palembang dan en tah kemana lagi. Mereka tjari kerdjiaan. Kehidupan dikampung sangat sulit. Susah tjari kerjia.

Anak' kian ramai dilubuk. Betapa senangnya mereka berkedjar'an. Dan kamipun asik djuga ngobrol. Tentang kehidupan dan penghidupan dikampung. Kehidupan rakjat ketjil jang terjepit. Kehidupan dan penghidupan petani' jang makin kerempeng. Buruh' ketjil jang kerjia dikedepan tju dengan upah jang djauh dari semestija. Berminggu', malah berbulan' me rekta tak dibayar. Ja, mereka adalah buruh' harian tjukup merasakan kepahitan hidup.

Se'ah kami lama mengobrol, kamipun berpisah. Aku pulang lewat djalan Selatan. Melintasi makam'. Betapa kian luasnya kini. Banjak makam' jang baru.

MALAM HARI, kami: nenek, kakak, paman, bibi dan aku berkumpul. Bau padi terasa menusuk. Bau kesegaran hidup petani. Kesegaran akan kelangugan hidup.

Akupun membuka pembittjaraan, mengu jang pesan ajah pada kakak. Tentang mak sud kepindahan kami.

— Kapan pindahnja? tanya kakak.

— Tiga minggu lagi, djawabku.

— Djadi minggu ketiga bulan ini? tanya kakak lagi.

— Ja.

— Mengapa tidak ajahmu jang kemari?

— Ajah banjak kerdjiaan.

— Terlalu ajahmu.

— Maksud kakak?

— Kau masih ketjil. Untung kau datang.

— Sebenarnya ajahpun hawatir. Tapi saja tidak sendiri. Saja ikut teman ajah jang kebetulan ke Sindanglaut. Dan saja tadi dari Sindanglaut kini naik delman.

Kakak diam. Nenek melipat' daun sirih.

— Bagaimana ibu dan adik'mu, Ed? tanya bibi.

— Baik'. Sebenarnya ibu telah lama minta pulang.

— Mengapa disana? tanya bibi lagi.

— Hidup dikampung jang sepi, bi; djauh karena kemari. Tentu saja tidak betah. Rumah kami disana terpencil ditepi da-

nau. Bayangkan saja daerah Setapak adalah daerah jang djauh dari keramaian. Dan sajapun tidak betah. Kami terpaksa, karena ajah kerjia disana.

— Pendirian ajahmu bagaimana? tanya kakak.

Memang ajahpun sudah tidak senang. Tapi demi tugas, ajah tetap bekerja. Ajah kini agak kurus. Mungkin karena terlalu banjak memikirkan keluargja.

— Ajahmu terlalu perasa. Terlalu penakut, kata kakak.

Aku memandang kakak penuh tanda-tanja.

— Tjubo kalau dulu tetap disini, tetap menggarap sawah, tidak akan djauh dari kampung-halaman sambung kakak.

Nantipun kita berkumpul kembali, selaku.

— Sudah! Sudah! Kapan mereka pindah nja? Hari apa? nenek menengahi. Dan utjanjana itu diudjukkan pada kakak.

Kakak diam. Ia memeras' tangganja. Mulutnja seperti jang bitjara sendiri.

Tangkaku mengambil ubi dipiring, dan sebuah ranggajang. Makan ubi sama ranggajang enak djuga.

— Kalau kalian mau pindah lagi kemari, hari Djumat minggu terakhir bulan ini. Djam tudjuh keluar dari rumah. Dan harus keluar dari belakang rumah, kata kakak.

— Hari Djumat, kek?

— Ja. Djanja lupa djam tudjuh harus keluar dari rumah. Dan harus keluar dari belakang rumah. Kau ingat?

— Ja, kek. Tapi lebih baik kutulis saja, kek.

Aku mengambil kertas dag pensil jang sengadja kubawa. Dan kakupun mengulangnya kembali semua jang diutjanjan tadi. Aku menuliskan. Djam tudjuh. Dari belakang rumah. Hari Djumat minggu terakhir bulan ini.

— Sudah? tanya kakak.

— Selesai, kek.

— Katakan jang itunja, sela nenek.

— O ja, kek. Ajah ada pesan lagi. Bah wa rumah jang diselaan rupaja diperbaiki. Dan ini untuk ongkos'nja, kataku sambil menjodjorkan uang pada kakak.

— Apukah dirubah semua? tanya kakak.

— Ajah hanya menjuruh mengapur dan mengganti gentingnja jang petjah'. Dan kata ajah, suruh saja mang Terdjil untuk mengerdjakannya. Kakak tjukup mengutjanja. Minggu depan mungkin saja kemari lagi. Mungkin terus menetap.

— Tidak boleh, sela nenek.

— Memangnya mengapa? tanjaku.

— Kalau untuk main sih boleh saja. Kau harus bersama ibu dan adik'mu pindah kemari. Djanjan satu'.

— Kalau saja duluan?

— Pokoknya kau harus bersama-sama pindah.

— Baik, nek.

Malam kian larut. Paman dan bibi sudah pulang. Kakek pergi ke mesjid. Aku tetap ngobrol bersama nenek. Tentang di pengembaraan. Nenek sudah sangat rindu pada anak-tutunja.

Sebenarnya dari tadi aku selalu memperhatikan bibi. Ia sekarang nampak kurus sekali. Dan kelihatan dalam rumahnja tadi siang, sudah banjak jang hilang. Mungkin dijual. Dulu bibi gemuk dan kaya. Maka aku banjak bertanja pada nenek tentang bibi. Nenek mengatakan itu karena paman jang salah djalannja. Paman bergaul dengan orang² jang tidak baik. Paman kini suka minuman keras dan djudi.

— Mengapa nenek tidak menasihati, tanjaku.

— Sudah kering tenggorokan nenek. Semua tidak diperhatikannya.

— Sikap bibinja bagaimana?

— Pernah bibimu minta tjera. Tapi untung tidak.

— Mengapa untung?

— Kau belum mengerti.

Tapi bila bibi berpisah dengan paman waktu itu, tidak habis² dan kurus seperti apa jang saja lihat sekarang. Saja sangat kasihan melihat bibi. Pantas tadi paman diam saja.

— Tjepat² saja kalian pindah. Paman dan bibimu takut pada ajahmu. Dijika ajahmu telah disini, mungkin pamanmu tidak akan berbuat jang menjakiti bibimu.

Malam tambah sepi. Kakek belum pulang dari mesjid. Aku tidak bisa tidur. Aku tak habis pikir tentang bibi. Dulu isi rumah bibi serba bagus. Tempat tidur ada tiga. Bagus². Dan lengannya, telinganya serta lehernja gemerlapan dihiasi emas. Kini tak kulihat itu semua. Malah badan bibi sangat kurus. Ah, terlalu paman.

— Kau belum tidur? tanja nenek.

— Belum ngantuk, nek.

— Ada jang kau pikirkan?

— Tentang bibi.

— Mungkin ibumu djuga kaget melihat nja nanti.

— Betapa tidak. Karena lemari ibu dua buah dan randjangku tidak ada. Dan djuga dijam dinding ajah tidak kelihatan.

— Itulah jang sangat nenek seralkan. Apalagi kakekmu. Hampir pamanmu dibajak sama kakek. Untung kakekmu sadar.

Kami diam. Diluar sangat sepi. Dari jauh terdengar bunyi tong-tong ronda malam.

— Sebenarnya kakekmu sudah tidak senang pada pamanmu. Bukan karena barang² ajah dan ibumu habis dijual. Tapi karena kakekmu terpedaikan.

— Makudnja dipanggor, nek?

— Ya, untuk doa tahun.



FADLI RAS

— Dua tahun?

— Ja, Untung ada sawah ajahmu. Kalau tidak ada sawah ajahmu mungkin kami kelaparan waktu itu.

— Kakek bagaimana?

— Itulah yang menjadikan kakek hilap akan membujuk pamanmu. Untung saja dia masih punya kesadaran. Lihat sekarang, badan kakek kurus sekali. Untung saja waktu itu ajahmu tidak menelabui. Kalau sampai ajahmu tahu, entah bagaimana pamanmu itu. Sekarang kelihatannya sudah agak beroboh. Dan mudah'an se telah kalian ada disini akan benar' injap.

Aku tak bisa hitung apa'. Diam mendengarkan. Dalam hatiku mengutuk paman.

Diluar terdengar orang batuk'. Dan ter niala kakek datang.

— Kau belum tidur. Ed? tanya kakek.

— Belum, kek.

— Dimendid tadi ada tjeramah, maka aku kakek lama. Tjupuk menarik la begitu muda sudah pavih meghafal al-jat Qur'an. Ajat demi ajat diterangkannya. Kakek sangat tertarik sekali. Mudah'an kau nanti jadi orang pandai.

Aku tersenyum. Dalam hatiku berkata mudah'an aku dapat memenuhi harapan kakek.

— Kau masih beladjar mengadi? sam bang kakek.

— Masih.

— Kenal Kijai Koyin?

— Ja, disitulah saja mengadi. Kakek kenal padanya?

— Sahabat kakek waktu di Djombang dulu. Tapi oleh karena kakek dipanggil pulang oleh ejangmu, kakek tidak melandjut kan sampai tamat. Ia sangat pandai. Sua ranja paling bagus kalau mengelunkan ajat' sutji Al Qur'an. Pasih dan mantap. Dan sangat disegani oleh teman'nya. Tidak heran kalau banyak anak muridnya.

— Ja, benar kek. Malah sekarang sangat disegani oleh semua orang disini.

— Sajang kau pindah lagi kemari.

— Tapi disinipun ada kakek. dijawabku.

— Sekarang tidurlah! Sudah diujah malam. Besok kau kesiangan pulang.

Diam' hati ketjilku memudji kakek. Ja, Djombang adalah pesantren yang sangat terkenal. Dan kakek keluaran Djombang mes ki tidak tamat.

Malam tambah berangkat sepi. Dingin menilang-sungsum. Dan sebelum tidur aku mengingat' kembali pesan kakek yang harus saja sampaikan pada ajah.

Hari Djumat minggu terakhir bulan ini. Djam tujuh pagi. Dari belakang rumah

Tjerebon 1960.

DONGENG BUAT 2à3 GENERASI MENDATANG

JULIUS R. SIARANAMUAL

ARKIAN, maka kata yang empunya tjerta, begitulah kisah ini semestinya dinamai, yaitu suatu tjara klasik yang terpakai untuk menyatakan sifat kedogengannya, meskipun kisah ini pernah terjadi pada suatu masa tertentu, namun oleh dorongan' ketjintaan yang bukan main' kepada tanah dimana kau telah dilahirkan, sehingga kau akan takut dan sangat berkuatir untuk bisa mempertahankan kebernannya, dan selagi takut dan rasa berkuatir adalah milik mutlak djaman ini yang telah m'udjadi sedjarah bagimu, dan dari segi' pendidikan maka tidak patut rasanya seorang dari leluhurnu menanamkan ketidak'tjertaan atas negeri kelahirannya yang barangkali merupakan suatu penghasilan yang paling terkutuk sehingga memuat kan menjadi sangat mahal untuk mempelajari sedjarah, maka terjadilah pada suatu ketika di negeri Antah-baranta, maaf, kau lupakanlah bahwa Antah-baranta itu bukanlah suatu haluan seorang pendogeng, sehingga meskipun di mo-sedjarah pada masa-masa telah mengalami kemajuan yang pesat, kau toh masih bisa memompai sedikit pegangan bahwa bukan di negeri-mu pernah terjadi kisah ini, selain itu, betapapun kau harus mempunyai kesediaan yang besar untuk mencari ma berbagai hal yang pernah terjadi di manapun negerimu, dijanjikan tuhan ini dijajah, adalah sesuatu yang seharusnya kamu masukkan dalam kisah' dongeng dari djaman-mu, yaitu bahwa adalah suatu wabah yang berjangkit dalam berbagai sikap dan tindakan serta kemungkinan, di mana yang masih anak' menjuri uang ibunya untuk beli undian', yang ibu' menjuri kesempatannya untuk menjadi ibu yang baik, yang mahasiswa menjuri waktu kuliahnya untuk mengedjar pentjuri, yang seniman menjuri kesempatan lain orang untuk jadi politikus, yang politikus menjuri kesempatan Tuhan untuk Berkuas yang baik, yang djadi peljabat niempurgan kesempatan untuk menjuri uang negara, yang barangkali kau atau salah satu dari teman'mu masih menjilman dan hidup dari warisan peninggalan hasil pentjuran itu, yang adalah sedemikian hebatnya sampai' boleh dipastikan bahwa banyak pentju-

ri' dijanjikanmu akan sangat berati hal di manajani sumberja, kenapa tertawapua lambut mereka lebih didenda ini, suatu saat yang kau kau bertanya, apakah tidak ada polsi atau badan' kesamaan?' maka dijawab yang diberikan adalah wadiah kebingungan yang tidak tau bagaimana harus bertjara, sementara kita sedang betul-bah wa djustru nilai' yang paling luhur adalah termaktub dalam seni menjuri ini, suatu saat yang apabila kau tanya, apa kau odang?' maka dijawabnya adalah sangat mudah, bahwa, manusialah yang membuat undang' dan bukan sebaliknya, yang apa' bila kau masih memercuskan pertjajaan, apakah akurmu moral yang berakur? maka orang' akan menganggap kau sangat keras kepala dan tidak mengerti tjera hidup, dan akan ditidak pembuat uas yang menjaja memaksimalkan keberadaannya sendiri, tidak punya sifat sosial, tidak honest, anggota partai terlarang atau agam subversi asing, pendek kata segala sesuatu yang bisa membuat kau sangat bimbang bahwa kau dilahirkan bukan disini itu, suatu saat ketika pemuda' negeri Antah-baranta muntjul untuk m'ojaktakan rasa tidak puas dan tidak berimpasja mereka pada pentjuran' itu, djustru dianggap orang gila yang lujtu dan akan membuat orang didjilakan, ketika banyak kora' di negeri itu lebih sika tjara tentang ketjuaan pemuda' itu daripada ikut membrantas pentjuran, meskipun untuk menjadi watan di negeri itu bukan hal yang mudah. lewat djandji untuk djodjur terhadap diri sendiri, dan mudah setuju bahwa pentjuran tidak dibenarkan kecuali dalam em ploj' yang diberikan dari bawah media. pendek kata segala sesuatu yang boleh membuat kau pulas teridur harus tjama dalam dongeng terdidjaja, dan tolong di djaja djangan sampai kau berimpit bah wa kerta yang dijajah untuk menulis dongeng ini adalah kerta tjerta dari sebuah kanvas peneridit, sehingga membuat kau angompol sebab sudah tjupuk bahwa barangkali banyak dari leluhurnu yang dijanjikan itu sudah ngompol ditengah djalan dihang hari bolong, karena tertawapua dianggap kaka' yang nakal sutja. ***

MADONNA ZILIA

MATTEO BANDELLO

SIGNOR FILIBERTO dituntut tjinta kepada Madonna Zilia, perempuan yang semesta itu terpelopong semesta lamanya dalam suatu adegan seling tjina, dan pen-
tjinta dendaan penuh angkuhan dipitja lamanya untuk ini.

Di Moncalieri, satu kota yang tidak begitu jauh dari Turin, berdiamlah seorang djanda bernama Madonna Zilia Duca, yang telah lama beramal telah tomatan semesta, umurnya 24 tahun, masih muda, aja, tapi tingkah lakunya kasar dan lebih sengarap lagak petani dari pada seorang waga terhormat. Kemudian, oleh kejebinaan itu tidak kawin lagi, ia menjerakkan diri untuk mengasuh putranya satu-satunya yang berusia sekitar tiga-empat ta-
hun. Ia mendidik selalu di rumah dengan sedemikian, bukan seperti wanita ningrat pangsainamannya belanda, tetapi adan-ajem se-
lagi seorang perempuan, miskin; menger-
djakan semua tugas rumah tangga baik tu-
gas djanda dan memiliki pembantu se-
sakit mungkin. Ia djantar sekali memam-
pahkan diri dimuka umum, sedang pada ba-
gi' besar ia menghadiri upajara' agama pa-
gi' sekali disebabkan gerodja ketijl dekat ru-
mahnya, dan sebaik selesai, segera pula ia
pulang. Adalah suatu kebiasaan umum ba-
gi' semua wanita dikota itu untuk memberi
tjina kepada orang asing yang datang ke-
sana mereka atau kepada yang mereka
banggung. dan menjumpai setiap orang
dengan penuh ramah-tamah, tetapi ia me-
nyalahkan semua praktik' ini dan hidup
sendiri. Maka terjadilah suatu peri-
stia, yakni, ketika Messer Filiberto dari
Spoleto — seorang bangsawan daerah tsb, pra-
jurit sekawan dan memiliki keberanian ter-
sebut yang besar — datang berondjung
ke Moncalieri; ketika ia bermaksud dan
juga mau kembali ke Virle, ia tertarik
pada upajara agama djegerdja ketijl
nama Madonna Zilia itu serta. Pada
di manjaya melihat perempuan ini, ia
mengerti ketjirakitan dan daya tariknya
ke besar; ia pun menajapkan siapakah pe-
rempuan itu menawara permain dalam
djaja mulai menjajarkan tjinta. Sebaik
mendengar tjara' hidup perempuan itu,
ia sendiri pun ia tidak menjajarkannya, tidak
lah mampu ia untuk menajapkan tjinta-
nya. Ia berangkuh ke Virle hari itu, dima-
ri ia menubuhkan heberapa uruannya. ke-
tjinta dia menubuhkan untuk kembali lagi ke
Moncalieri. Qand tjinda berapa djaja djarak
dari dia tinggal disana selama minggu.
ia sendiri menubuh tjinta djanda ningrat
itu dengan segala ketjirakitan. Maka
pada sebuah kesempatan, ia lalu membi-

na sebuah rumah di Moncalieri lengkap
dengan injaja dan tinggal disitu, menjaj-
rakan seluruh permainannya untuk menga-
wai selalu wanita ningrat itu. Tetapi ba-
kan pada hari' besar sekalipun ia ham-
pir tidak dapat melihat wajahnya, dan
sampai pada satu saat ia menjajoba berbi-
tjara dengannya dan menjajoba menariknya
kedalam suatu pertjakapan' pandjangan, te-
tapi perempuan ini tjuma meninggalkan
dua patah kata lalu pulang dan mende-
kan lagi dirumahnya. Akibatnya, sang ban-
sawan tinggal merana dan ketiduran akal
untuk menikmati kebahagiaan dari tjinta-
nya. Kemudian sang bangsawan menda-
pat akal, yakni dengan mempergunakan
perempuan lain yang kenal dengan perem-
puan ini, mengirim perempuan itu surat
serta tidak lupa memanfaatkan setiap ke-
mungkinan yang ada; begitupun usaha ini
sia' saja, djustru sang djanda lebih keras
dari karang dilaut, tidaklah bakal pernah
ia memberi lelaki ini jawaban yang han-
gkat.

Pontjinta malang, wahai, sekalipun tak
djuga ia mampu untuk menungkt. tjinta
tanja ini, tak mungkin pula ia untuk me-
lenjapkan sama sekali, usaha jaja; telah
dimulainya itu. Ia telah kehilangan
tidurnya gara' ini, kehilangan nafsu ma-
kan, kemudian djatuh sakit, sakit jara pa-
rah. Karena para dokter tak dapat mene-
tjahkan djenis apakah penjakjinja ini, ka-
rena mereka tidak pula tahu resep apa
yang tjitjok untuk disodorkan, maka le-
laki muda yang malang inipun lebih lintir
kearah adajaja dengan langkah' yang pan-
djang, tanpa pertolongan. Sedang ia ter-
geletak ditempat tidur, datanglah berku-
ndjung seorang pradjurit dari Spoleto yang
kiranya sahabat karib lelaki ini. Kepada-
nya Messer Filiberto menjajarkan semua
nija, perihal keangkuhan yang tak tertak-
lukkan dari wanita ketjintannya yang ke-
diam dan bengis itu, dan sebagai kesim-
pulan omongannya ialah, kalau ia tak da-
pat menemui obat penawar yang lain, ia
pauli segera mati dalam penjelasan serta
duka teramat dalam. Laki' dari Spoleto
itu, sebaik mendengar bangkeldi pen-
jakj Messer Filiberto, sahabat jang ia
tjintai, berdjajarah kepada pontjinta yang
malang itu:

"Filiberto, serahkan soal itu kepadaku,
dan aku akan menjari satu djalan agar
kamu berdua berbiitjara dengan leluasa".

"Saja tidak mempunyai hasrat apa' lagi".
jawab laki' jang sakit itu. "Sebab kalau
saja mendapat kesempatan jang satu se-
but ini, berarti akan memberi saja keberanian
untuk mengemis kasihannya belaka. Tapi,

apa pula jang akan kau perbuat? Djustru
saja sendiri telah melakukan usaha' jang
berat untuk itu — saja sudah mengirimi-
nya surat', hadiah' Berharaga, djandji' mu-
luk, dan, hasilnya nihil".

"Bulatkanlah tekad dan semangatmu",
udjar laki' dari Spoleto, "semangatsu ma-
tuk sembuh, dan mari tinggal bersamaku
istirahat".

Amalah berbahagia Filiberto mende-
ngar tawaran ini, dimana dahulu waktu
singkat sejatja adajib ia merasa sadar kem-
bali, dan dalam beberapa hari saja ia pun
bangkit dari tempat tidurnya.

Semua orang Spoleto, sebagaimana ka-
mu ketahui, adalah sipemilik bakat ngo-
mong jang menakjubkan, yang berkelia-
ran keseluruhan Italia, untuk mengumpulkan
selalu derma; dibalik air muka mereka jang
palsu. Mereka djagoan dalam pembijera-
an', berani serta bersifat djenaka berakal
tjepat; mereka tidak pernah terdjak di
dalam suatu pokok pertjakapan, mero-
pakan pembudjia' jang adajob untuk masa-
lah apa saja. Djuga, sebagian terbe-
sar dari orang Spoleto itu pada pertja-
ngan untuk menipu rakjat' djelata jang
goblok memberi mereka hikmah' belaka
dalam ular', ular' ketijl atau besar atau ber-
bisa, lalu bernjaji ditumbuh lapang' win-
ja, tjiri orang' dari Spoleto. Dan sekarang,
sahabat Messer Filiberto tersebut terma-
suk golongan ini, jang mungkin disitu, sa-
at telah pernah dilapang' umum jang lu-
as menjual semapat buntjia untuk salap
kudis. Ketika dilihatnya Messer Filiberto
telah pulih, tanpa melupakan djandji yang
telah diawarkannya, ia pun mendapat djala-
n, yakni menjari seseorang djantira se-
kian banjak orang jang, dengan sebuah
kerandjag diukatan kesekeliling leher dan
tergantung lepas dibawah lengan kiri, men-
dajajahi negeri menjadikjan digunung
mereka, menjual benda' kebutuhan wa-
nita berupa pita', sarung', peniti', tali,
ban' pinggang, tasbih', dan baran' perhi-
san murahan lainnya.

Setelah mengadakan perisjudjan den-
gan pendjaja itu serta menajabi seputat
nija, diambil alihnya pekerjaan itu, berpa-
kain seperti seorang pendjaja, lalu ia-
pun pergi kesatu bagian kota dimana Ma-
donna Zilia bertempat tinggal, dan disitu,
ia pun mulailah, melangkah sepandjag due-
rah itu, menjerakkan digunungnya setiap
terlihat tjilan pembeli. Surja ini sampai ke
telinga sang Madonna, dan berkebetulan ia
sedang membutuhkan sesuatu, maka dipang-
gilah pendjaja itu Laki' dari Spoleto. ke-
tika melihat bahwa taklinja mengena,
melangkahlah dengan beraninya kerumah

sang Madonna dan diambil wanita itu dengan kata" penub ramai, se-akan" si-pendajja sudah kenal baik dengannya. Wanita itu mengulurkan tangannya kedal- lam kerandja, mulai mengambil satu serta lain barang: dan laki" itu, yang be- rusuwa menjangkaka pambelinya ini, tje- pat" menjebarkan isi dagangannya diha- dapannya. Sehingga sebaik melihat lembur" kain tertentu yang dibutuhkan wanita itu, dan yang kiranya amat menjangkannya, berkata-lah ia:

"Ada yang baik, berpakah satu elo kain ini? Kalau harga tjotok saja akan membeli 35 elo".

"Kalau njonja senang dengan kain ini", dijawab Spoleite itu, "ambil sadialah un- tuk nionja dan dijanjani lagi merepotkan harajnya, seb- h pembajaran untuk ini su- dah beres. Malah bukan hanya kain ini, te- tapi semua barang" yang saja bawa ini adalah milik njonja tanpa pusing" lagi soal pembajaran, asal nionja berkena un- tuk mengambinya."

"Oh, tidak, saja tidak menjukainya", ka- ta wanita itu, "itu tidak djujur. Terima- kasih atas djerih pajah anda, tapi begitupun, katakanlah berapa harga kain ini dan saja mau membajarnya saja tidak berke- hendak merugikan anda. Mari kita mengadukan persetudjuan harga yang bersih dan saja akan membajarnya anda".

"Saja tidak rugi njonja, malahan saja akan memperoleh untung yang lebih be- sar kalau segala yang saja bawa ini me- mang menjangkakan bagi njonja", di- jawab Spoleite itu; "Dan kalau njonja memiliki sifat yang mulia sebagaimana gerak-gerik njonja membuktikan, njo- nja pasti tidak menolak persembahan ini, kain" dan barang" lainnya djuga, ja ka- lau njonja memang menjangkanya, sebab ini semuanya adalah pemberian seseorang kepada njonja, seseorang yang dengan gem- biranya bukan saja rela mengorbankan benda miliknya tapipun rela menjerahkan siawanya untuk njonja".

Wanita bangsawan itu, sebaik mende- ngar utjapan ini, wajahnya menjadi me- rahpadam bagaikan sinar matahari yang mu- fai memantjar ke-daun" segar hijau dibu- lan Mei stasat mantulnya sumber tjahaja musim semi itu; sembari memandang lu- kus kemata orang Spoleto itu, ia pun ber- djaja:

"Utjapan" anda menakutkan saja, dan saja ingin sekali mengetahui siapakah anda dan apakah maksud anda menjudjkan kata" tersebut kepada saja, sebab saja ki- ra anda telah silap dalam hal ini sedjak anda memang benar" keliru dalam meni- lai saja".

Laki" itu, dalam keadaan tjemas karena tidak bidjaksana dengan kata" yang tepat (tapi ingat, seperti yang telah saja ka- ta-kan, ia adalah orang spoleto), memberitah-

ukan betapa kedudukan Messer Filiberto gara' mendambakannya, dan betapa seta- la laki" ini yang bagaikan pelajin sudi me- nuruti apa saja permintaannja, tidaklah ada seseorang pun didunia ini yang bisa me- ngabdikan lebih banyak umtuknja terketjuali Messer Filiberto, seorang pria yang djuga su- di mengabdikan segala benda" duniawinya, dan bahwa lelaki ini adalah seorang yang kaya serta seorang anggota keluarga bang- sawan dari Vire; dan bahwa dia adal- a" seorang lelaki yang paling tahu budih-ah. Pendeknja, pendjaja ini mampu ber- hitaria sedemikian baik, menguntai budji- kan" yang mejakinkanja perempuan itu agar sudi memberi izin bagi pentjintanja untuk datang berkundjung serta ngomong" se- tjara pribadi, dan mendjandjikan waktu dan tempat untuk perkundjungan itu.

Messer Filiberto, ketika menerima cha- bar baik ini, diam" menganggap bahwa ia telah dibagikan oleh sahabatnja dari Speleto. Sesuai dengan prosedur yang di- sedudjui iaupun berangkat mengundjungi Madonna Zilia disebuah kamar ditingkat pertama rumahnja. Ketika ia tiba disana, ia me- dapatkan njonja ter- lah mengun- gunja, didampingi salah seorang pembantu rumahtangganya. Kamar ter- sebuah ru- ang yang benar" luas dan mereka dapat ngomong" ber- sama dengan bebasnja, djus- tru sip rautnja tidak akan bisa menjangk- apa". Sjaahan, Messer Filiberto-pun mulai lah, dengan pemjataan" yang paling sesuai menurut pendapatnja, ia memaparkan pen- deritaan" gara' tjintanja kepada sang Ma- donna, dan betapa ia menahan rindu de- damnja, betapa ia mengharap perhatian sang Madonna, perhatian sebagai seorang yang mengerti tjinta, serta sudilah sang Ma- donna menjijikan belas kasih umtuknja, me- jakinkan sang Madonna bahwa ia rela di- ja abdjinja sampai kealam baka. Begitupun, tidaklah soal berapa sudah jang ia pa- rakan, yang terang sang Madonna mengotok dari sasarannya dan menekankan kejantaa- n bahwa ia adalah seorang dianda dan bahwa kiranya djanganlah memberikan dirinja mem-buru" terus belae" kasihnja; bahwa ia ingin menjurjatkan seluruh perhatiannya untuk mengasuh putra satu-nja, dan bahwa ia (Messer Filiberto) akan berbahagia jika menemui saja perempuan lain yang lebih tjantik darinja. Sokarang, setelah berlaku sekian banyak pidato", ketika si- pentjinta malang menjadiri usabnja se- mu sia" belaka, dan bahwa sang Madon- na tidak menaruh kobidjaksanaan untuk membahagikannya, dan djustru merasa- kan bahwa ia akan segera mati oleh duka- sesal yang menjikka, dengan airmatu berli- nang iaupun berdjaja dengan pilunya:

"Kalau begitu, abdjiku, kalau anda be- nar" sampai budi mengetjeweakan harapan ku untuk sudi mengambiku djadi abdi- mu, dan djustru saja mau tak mau me-

ti-kanjikkakamu dengan" peresaa papa- yang menjajjak hatiku — dan djuga tak akan menjupjji kesempitaa lain lagi ke- lak untuk djaga berbajaria dengannya — jang tarachir, pada perpebahan penghabisa- an, sudilah memberi saja suatu badik de- mi tjintaku yang mendarah-daging, meng- an-kan dan akan mengonggong semua- riku, berilah saja sebuah tjumaa, tjum- aaan jang saja kahendaki darimu pada sa- at saja datang kemari, sesuai dengan adat kobiasaan negeri, djustru bila tidak, ber- antilah anda mengikarja kolaborasi jang kita hormati. Dan anda tentu tahu bahwa tjumaa di-djalaja" unumupun bukanlah se- suatu jang memalukan apabila pria berpa- pasan dengan wanita".

Sang Madonna terdiam sedjema, lalu mendjawa-

"Saja, Monsignor Filiberto, ingin meli- hat apakah tjinta anda semangap perja- taan anda. Anda akan mendapai dari saja, sokarang djuga, tjumaa jang anda harap- kan, kalau anda berumrah untuk sudi me- ngerjakaan sesuatu jang akan saja minta kepada anda; dan kalau anda memang- aumrah, saja baru yakin bahwa saja be- nar" anda tjintai sebagai tjinta jang telah anda paparkan dihadapan saja baruma".

Maka pentjinta yang tjeroboh itupun ber- sumrah bahwa ia akan melaksanakan apa saja sesuai dengan tenaganya. Setelah memberi tahu wanita itu supaya mengom- akan dokan apa jang ia inginkan, Messer Fi- liberto-pun tegak patuh monanti. Lalo i- perempuan itu, melompatkan kedua le- ngannya kebelakang lelaki itu, melilitkan- nya diehernja, melolatkan bijnja ke- mutulutan dan sebaik selasai menjijim, tepa- berdjaja:

"Monsignor Filiberto, saja telah mem- berimu tjumaa jang anda minta, dan ber- harap bahwa anda akan melaksanaknja apa jang saja perintahkan. Maka saja, saja memberitahu kepada anda bahwa saja menghendaki kesetiaanmu, untuk selama tiga tahun dihitung dari mulai djam ini, kesetiaan anda dalam wujud, djanganlah berbajaria dengan siapapun didunia ini, kepada laki" maupun wanita, jang man- gik menengormu, dalan arti anda harus menjadi biau selama tiga tahun tersebut".

Untuk saat lamajnja Messer Filiberto tegak penuh keheranan, dan sekaligus pe- rimah ini adalah peristia jang mengetji- kannja, keheranan dan setjara ekstrim se- kar untuk dijdjalankan dengan sempurna, namun begitu ia mengurtar djuga satu tan- da ditangganya bahwa ia akan melaksa- kan apa jang diperintahkan. Setelah mem- bangkut dihadapan wanita itu, iaupun pu- langlah kerumahnja. Disana ia merencu- siusajnja dan apabila sumpah jang pahit- kedjam jang telah ditjajjaknja itu ber- putar" dibengknja, iaupun memutuskan, be-



HANDOGO

wa betapapun ia telah memasterikan dan melibatkan diri sendiri setjara gegabah pada sebuah sumpah penting, ia memuhakan diam" akan memegang sumpah tersebut dengan tujuan jang rantej serta dengan pelaksanaan jang benar" sempurna.

Maka sebagai alasannya terhadap orang" lain, iapun ber-pura" mengatakan bahwa ia mendadak kehilangan tenaga ditanggorkan untuk mengeluarkan suara, diingatkannya Moncalieri, lalu berangkat ke Virle, hidup disana sebagai orang bina, berbitjara tjuma dengan isyarat" atau dengan menuliskan. Adalah suatu rahmat jang besar ketika umum menaruh belas kasihan kepadanya, sedang bagi mereka semua benar" sesuatu jang menakjubkan bahwa ia menjadi bisu tanpa setjulpun penjakit jang menimpanya. Messer Filiberto mengutar hartanya, menghundjuk salah seorang kementakannya sebagai administratorja; lalu iapun berkenan memberikan kuda" jang baik, setelah memberi perintah agar ia dikirimki wang pada waktu" tertentu, iapun berangkat, meninggalkan Piedmond menuju Lyons. Perantjij. Amalah tampan kelihatannya, memiliki keseimbangan jang baik serta gerak-gerik darah bangsawan dalam gerak-geriknya, sehingga kemanapun ia pergi dan apabila orang tahu akan kemalangannya, mereka pun kasihan.

Pada masa itu, Charles VII. ygdi. Perantjij, tengah dajajajaju berperang dengan Inggris, seorang radja jang gijah dan bidjaksana. Pada saat itu belaka tengah mengakhirij tuganya jukni mengantjij Normand dari tangan Inggris. Mendengar ini Messer Filiberto memutuskan untuk pergi keistana King Charles di Normandia. Setelah disana, ia menemui beberapa Baron sahabatnya jang menjambutnya dengan ramah-tamah. Mendengar komalangnya jang menimpanya — bahwa ia mendadak bisu tanpa sebab jang jelas — mereka pun menaruh kasihan kepadanya. Ia memberi isyarat" kepada mereka bahwa ia datang untuk mengabdikan diri kepada radja di lingkungan ketenaganya. Keinginannya ini amalah mengembirakan mereka djua uru mereka tahu benar bagaimana dulunya keberanian serta keperkasaannya. Ketika ia telah mempertjengkapj sendiri dirinya dengan sendjata" dan kuda", adalah pertama akan diserangnya Rouen, kota utara Normandia. Dalam penyerangan ini Messer Filiberto memperlihatkan keberaniannya sebagaimana jang lain disekelilingnya saat itu, sedang Radja Charles menunjukkan beberapa kali ia memperlihatkan perbuatan" jang bidjaksana serta amat bergaji sebagai pradjurit, jang mana sebagai hasilnya, ketika penyerangan dimulai lagi, Rouen-pun dapat direbut.

Ketika Rouen telah diduduki, jang ra-

dja memanggl Messer Filiberto dan menajaka siapa dia kiranya, dalam rangka pemberian suatu hadiah yang sesuai dengan keperluan-annya. Apabila radja mendengar bahwa ia adalah anggota Lord² dari Virlo di Piedmont serta telah menjadi basu tanpa faktor penjahat yang positif, radjapun mendandani sebagai salah seorang kepercayaannya dibagikan kamar pribadinya dengan penunsiun jagat lazim dan membajarnya dua ribu franc, yang memikatkannya untuk bekerja serta mendidik anak-anak melakukan apa saja untuk mengobati penyakitnya. Dengan isyarat Messer Filiberto meolatkan terimakasihnya penuh kerendahan hati, lalu mengongkat tangannya menajatkan serta kepada radja. Kembali lagi dalam peperangan itu, yakni pada suatu hari, ketika mereka tengah melawat sebuah djembatan, suatu pertempuran sengit terjadi antara pasukan Perantjis dengan Inggris; dan ketika abang, "siaga" siaga³ dikomandokan lewat bunyi trompet, ketika rasa bimbang menenggerot para prajurit, radjapun turun kesana membakar semangat mereka. Talbot, kapten dari pihak Inggris, tengah memimpin anak buahnya dan dia sudah berada diatas djembatan dan hampir sudah dapat menguasai sepenuhnya. Sedang radja, dari pihak Perantjis, masih tengah membangkitkan semangat anak buahnya, masih tengah sibuk membangkitkan kesadaran untuk segera memberi bantuan, ketika mana Messer Filiberto yang penuh kemampuan serta keperkasaan tiba lengkap dengan sendjata digtas punggung kuda perang. Sebaik saja sampai, dengan pedang yang mengatung diudara, ia menjerbu kedepan dengan beraninya, menubuhkan Talbot bersama kudanya kebumi. Kemudian diambilnya sebuah pedang berat dan sendjata lainnya, lalu menjerbu ke-tengah⁴ tentara Inggris, dan dengan gemasrja, ia menghantam musuh itu satu per satu dalam setiap hantaman ia tidak pernah gagal, dan dalam setiap pukulan ia menjatuhkan ke orang Inggris, sehingga musuh dipaksa untuk menjerahkan djembatan itu, kemudian lari kotjar-katjar. Talbot, yang dapat bangkit dengan bantuan anak⁵ buahnya, kehilangan sasarannya. Sebagai hasil kemenangan ini hampir seluruh Normandia takluk dibawah kekuasaan radja Charles. Ketika radja yang hidjaksana itu melihat betapa banyak djasa Messer Filiberto, beliau menaruh hormat besar dan me-mudij⁶ nja di-pertemuan⁷ yang diadiri para Baron diutara. Radja menghadiabnja bebapara pui serentak diangkut pada sebuah pemegang pimpinan seratus prajurit, dan menambah gadjinja dengan menjolok, memberinya anugerah yang lebih besar dari hari kehari.

Setelah perang ini selesai, radja melakukan perkundungan yang sangat penting

ke Rouen pada saat mana tokoh⁸ terberani dan paling terkemuka djuga mengambili bagian, dan djuga, dikesempatan mana Messer Filiberto mendapat kehormatan⁹. Radja, yang amat senang akan dia, berhasrat sekali untuk memulihkan basunya supaya beliau dapat ber-tjakap¹⁰ dengannya. Maka beliau mengemukakan keantero regerinya bahwa ia mempunyai seorang anak got istana yang madaadik basu pada suatu malam, dan bahwa kalau siapa saja yang dapat menjembuhkannya, orang tsak akan mendapat hadiah sepuluh ribu franc. Proklamasi ini tersebar luas keseluruh Perantjis dan bahkan sampai¹¹ ke Italia. Hat-ta tsak, banjaklah orang baik dari Italia atau orang¹² Perantjis sendiri yang tertarik karena keserakahan akan wang, mengadakan pertjoangan tetapi hasilnya nihil sama sekali. Dan tentu saja usaha¹³ mereka ini sia¹⁴, diustru kebiasaan yang pura¹⁵ ini malah didorong oleh tidanja hasrat untuk sembuh serta dapat berbitjara. Melihat kegagalan ini, radja menjadi murka diustru tidak adanya dingerinya doktor yang mampu melakukan pengobatan atas penyakit seperti itu d¹⁶ diustru mereka datang ber-djuj¹⁷ setiap harinja — baik dokter yang serius atau bukan — dengan harapan akan kesembuhan melalui eksperimen¹⁸ sekali, yang memuktikan bahwa mereka tertarik lebih banyak oleh keinginan akan memengokan hadiah daripada memenangkan ilmupege tabu¹⁹. Lantas radja lalu memperbaharui pengumuman pula: bahwa siapa yang berkeinginan untuk menjembuhkan Messer Filiberto, akan disodikian waktu berapa lama penjembuhan²⁰ diperlukan oleh orang itu, kalau ia mampu menjembuhkannya akan diberi hadiah sepuluh ribu franc, di tambah hadiah²¹ lainnya yang akan diberikan sendiri oleh radja; tetapi sebaliknya dijika seseorang itu gagal, ia akan kehilangan kepala sebagai imbalannya, terketjuala kalau ia memiliki sepuluh ribu franc sebagai ganebus hukuman. Ketika proklamasi yang dratis ini telah dikumandangkan, djumlah besar para dokter yang menawarkan diri djadi lenjap. Meski begtu, masih djuga ada segelintir yang, dipikau oleh harapan yang sia²², tidak ragu²³ untuk mengodjara suatu risiko sedemikian, hanya segelintir, sehingga yang tidak berhasil, dituntut untuk membayar sepuluh ribu franc ataukah kehilangan kepala, sedang segelintir yang lain diseret untuk meringkut dalam penjara.

Sjabdan, laporan tentang masalah ini-pun merajap masuk ke Moncelieri, yang berburuj bahwa Messer Filiberto dari Virlo telah mendapat kehormatan besar dari radja Perantjis, bahwa ia telah mendjadi seorang pui kaja karenaia. Madonna Zilia, mendengar ini serta mengetahui sebah²⁴ kobiasaan, dan mendjadi bahwa dua tahun telah berlalu tentulah kobiasaan

itu adalah semestinya, bukan didorong oleh ambisi untuk mendapatkan penghormatan yang paku akan sumpah yang telah ia utapkan dulu, sumpah betapa tjaksana kepedanja, sehingga sampai²⁵ kini ia masih tetap memengap djandjaja, dan karena menagra bahwa tjima lelaki itu masih seteguh dahulu disaat ia meninggalkan Moncelieri, sang Madonna lalu memuktikan untuk berangkat ke Paris, dimana radja tengah berada saat itu, lantas akan memantjil agar Messer Filiberto mau berbitjara, dan sebagai imbalan ia pun bakal mengoodok sepuluh ribu franc; ia tidaklah membajangkan bahwa (sedjak Messer Filiberto telah berahil basu oleh desakannya) ia se-kali²⁶ tidak akan mau berbitjara walaupun ketika ia berkebualan melihat Madonna dan bahkan kalaupun wanita itu yang menegerinya atau sampai²⁷ memohonja untuk berbitjara. Maka, Madonna Zilia-pun memulai perannya didalam masalah ini yang kiranya paling menarik dan mendjalin terjerit²⁸ (perihal muhibbahnja) yang berupa tjerta²⁹ tjinta; kemudian, iapun berangkatlah ke Paris. Ketika ia sampai disana, tanpa memperhatikan per soal-an iapun segera menemui para petugas yang djertjajakan dalam soal pengobatan Messer Filiberto, dan berkata kepada mereka:

"Jang Mulia, saya telah tiba untuk bersedia menjembuhkan Monsignor Filiberto, djustru saja mempunyai rahasia³⁰ yang penting dalam masalah ini, dalam arti, saya berharap atas anugerah Tuhan bahwa saya mampu membuatja berbitjara dalam waktu dua minggu dengan sempurna. Apa bila saja gagal dalam tempo yang djandjika, saya bersedia kehilangan kepala untuk itu. Tetapi saya tidak sudi kalau siapa pun terketjuala saya sendiri yang akan tinggal dalam satu ruangan dengan Monsignor Filiberto selama pengobatan, sebab tidaklah saja setuju kalau ada orang lain, siapapun, yang akan mempedijari obat³¹ yang saja pergunakan dalam hal ini; setjara penuh tanggungjawab saya akan tinggal bersamanya siang malam, djustru saja harus menjadikan dan memperagikan ramu³² bahkan pada djam³³ tertentu dimalam hari³⁴."

Ketika para petugas tersebut mendengar wanita yang mengemukakan ini berbitjara demikian beraninya dalam soal masalah yang mana orang³⁵ paling piatar Perantjis dan dari tempat³⁶ lainnya telah digalakkan, mereka lalu memberi Monsignor Filiberto pengertian bahwa seorang wanita telah datang dari daerah Piedmont, yang rela berkorban untuk kesembuhannya. Sang Monsignor meminta agar perumpuan itu dibawa kekediamannya, dan, apabila ia melihat wajah itu, iapun segera mengahajja. Sjab dan, iapun mendjadi serta memuktikan

diri bahwa perempuan ini berusaha jauh mengabdikan perjalanannya ini bukanlah oleh dorongan jiwa kepadanya, tetapi tidak ia ia hanya oleh paksaan sepuluh ribu franc saja. Meresungi kezaliman serta keganasan yang diperlihatkan perempuan ini, dan mengingat kesengsaraan" yang ia derita oleh karena sumpah yang disumbatkannya, ia rasakan tjiatannya jadi tadi bersemangat, yang lama" sudah semakin tajam dan dingin, berubah menjadi keimanan untuk suatu pembalasan dendam yang berkebetulan tepat waktunya. Iapun lalu memutuskan untuk meladeni kesengsaraan perempuan itu sebagai wadai yang mengambatkan keuntungan didalamnya dan akan membayar kembali perempuan itu dengan mata wang yang pantas diterimanya. Maka, ketika meronta tinggal berdua dan perempuan itu telah memalingkan kuat pinto kamar dari dalam, iapun berkata :

"Jang Melia, tidaklah kenal kepada siapa? Tidaklah anda lihat bahwa sajalah Elia ketjiwaan anda, kepada siapa anda perlu dan pernah menyatakan tjiat anda demikian besarnya?"

Messer Filiberto lalu membuat isyarat bahwa ia kenal akannya dengan baik sekali; tapi menjenting lidahnya dengan djarinya, dan diberi isyarat bahwa ia tidak dapat berisjara, lalu mengangkut bahu. Ketika sang Madonna memberitahu bahwa ia tengah membebaskannya dari ikatan sumpah dahulu dan dari djanji yang telah dipuhatkannya dulu, dan bahwa ia datang ke Paris untuk bernida mengerdjakan apa saja yang diperintahkan oleh Monsignor kepadanya, tetapi ini tidak memberi reaksi" selain mengangkut bahu serta menjenting lidahnya djuga. Melihat laku Monsignor, amarah ketjawaannya sang Madonna; lalu melihat bahwa segala permohonan"nya ia", iapun malilah dengan penuh berahi menyuruh sang Monsignor serta menjunjung tinggi. Maka ia, jang masih muda dan sehat, betapapun, merasakan dan pernah dimuntahkan tjiat yang ber-kobar" kepada sang Madonna, jang diakui amallah tjiatannya, merasakan sifusunya bangkit melala. Lalu, dalam adegan jang membius, memeras madu berahi dari wanita jang amat didambanya ini. Dalam tempo dua adegan adegan serupa ini berulang" ia nikmati dan merupakan hiburan jang tersendiri dari jang lain", tapi sekali" ia tak pernah berhasrat untuk meng-chir penjak" buannya, tidak jang tidak berhasrat sedikit ia mengisjafi bahwa sebuah tjiatannya telah diberikan perempuan itu dulu di Moncalieri pantas diterima sebagai sekutu jang amat getir serta tak berkeada-han. Dan dijika ada orang jang menjoba untuk membuat aliansi sikap sang Madonna, mengabdikan dengan permohonan" pe- mab" gadjah jang ia haturkan serta air-

unata jang ia tumpahkan sebagai harapan semoga ia mau dan leluasa berbisjara, pas tilah sang Monsignor menganggap angin lalu orang itu.

Kini, ketika waktu jang disediakan untuknya telah berlalu dan Monsignor Filiberto tidak djuga mau berbisjara, terasalah olehnya tolot dan pengah dirinjia dan betapa kedjarnya ia kepada orang jang menjintainya, dan betapa bodoh bahwa ia menjeridkan kepalanya untuk kekeliruan ini; sebab pada situasi ini, ia diwadji kan membayar sepuluh ribu franc sekalipun membuat ikrar penghebisian, atau ia akan dipuntjung. Sjahdan, iapun diambil dari kamar Messer Filiberto lalu dijefblokkan kepondjara Mas kawinnja dulu ia tidaklah menjukuapi untuk bebaskan hukuman ini, karcenja, tidak ada pilihan lain baginja terketjual harus beredis un tuk mati. Ketika Monsignor Filiberto mendengar ini, ia memperitmbangkan diami-bawanya ia telah tjukup menjakti serta me njiksa perempuan ini dan ia rasa balas dendamnya telah memadai. Maka iapun menemui radja, dan setelah membuat penghormatan selanjaknja dihadapan radja, iapun mulailah membuka mulut, berb tjara jang menakdjubkan serta mengeng-birakan beliau dan lainnja; dikheh" annja riwayat kebusuannya jang pandang itu. Kemudian, dengan segala rendah hati dan penuh harapan, ia memintu kepada radja agar mengampuni semua meraka jang dipendarakan gara" dia, tidak terketjual sang Madonna radjapun memenuhi permintaanja ini. Ketika sang Madonna dibebaskan dari pendjara dan segera hendak kembali ke Piedmont djustru merasa menanggung malu jang besar, Monsignor Filiberto mendesak djuga agar sang Madonna bersama pengiringnja singgah dulu dikediamannya. Maka, tempo setelah orang lain, iapun berudjar kepada wanita itu seperti berikut :

"Njonja, anda tahu bahwa di Moncalieri saja adalah abdimu untuk ber-bulan" lamanya djustru sebenarnya saja memang menjintaimu demikian besarnya. Anda ia hu djuga, bahwa dulu sebuah tjiatannya jang anda berikan kepada saja anda telah memerintahkan saja menjadi bisu untuk selama tiga tahun. Lalu sajapun bersumpah, sedane kalau anda, pada saat itu atau setelah saja pergi ke Virie, membe-baskan saja nantinya dari sumpah itu, se-bagai imbalannya, saja akan menjadi abdi mu se-lama-nja. Tetapi, begitupun, jang terpenting dari semua itu, kelaliman anda telah membuatku mengembara, dan sekarang ini sjukur kepada Tuhan, ia, bukan sjukur kepada anda, saja telah menemui peruntungan jang baik sehingga menjadi kaya dan menjadi kesajangan radja tem-patku mengabdikan. Kini, njata sudah bahwa

saja telah melaksanakan pembalasan dendam kepada anda, dan saja ingin memperitahkan kepada anda budi bahasa jang tiada terilai, maksudnja, walupun saja telah mampu tadinja membiarkan anda untuk dipuntjung, saja dengan bermudi hati mulah akan membayar kerugian per-dijalanan anda kemari serta bjaia pulang anda ke Piedmont. Dari sekarang, beladjarlah untuk bersikap bijakjaksana dan djangan membuat pria terisjka, sebab, se-perti peribahasa berkata, „para pria, tidak lah sama dengan bukit“, walau baru setengah djalan sudah bisa disebut terdaki".

Kemudian iapun memberi wanita itu wang jang tjukup dan mengingnnya pulang. Ketika radja mengharapkan agar ia berisjari, dipinangkannya untuknya seorang wanita bangsawan muda jang kaya pewaris beberapa buah puri. Dan ia memanggil sahabatinja dari Spolia untuk diberi kesenangan jang penuh nikmat. Ia hidup sebagai kesajangan radja, dan setelah Charles VII wafat, ia malah sempat hidup sebagai kesajangan Louis XI ***

alih bahasa : rajani srimedono



Kronik Kebudayaan



SEBAGAI penjiu yang menghadapi dan membatja sadjak*
nja sendiri kembali, terasa ada nuansa* baru yang tak tertangkap
ketika menjipta sadjak tersebut. Dan justru karena itulah puisi
s, mendjadi hitup, tidak kekurangan darah. Demikian pendjela-
san Taufiq Ismail setelah membatjkan sadjak*nya yang baru di
TIM 6 Agustus yang lalu.

Atjara pembatjaan ini bagijnja ditempat sama adalah kesem-
patan yang kedua kalinya. Sebagian besar sadjak* baru yang di-
batjkanjnja adalah merupakan kesan* perdjalanang ke Korea, Ru-
sia dan Eropah Barat. Dan perlu pula diketahui bahwa baru
sadjak tibia dari festival puisi "Poetry International Rotterdam 71"
bersama WS Rendra.

PAMERAN Australia Imprint yang menges ngahkan seni
printing Australia dewasa ini yang berkembang dengan baik, te-
lah dibuka di Ruang Pameran TIM dari tanggal 2 sampai
dengan 8 Agustus. Dan pameran Elsa, Litho serta Sablon ini
telah mengarah pada seni grafis.

Adapun karya* yang dipamerkan adalah hasil pengumpulan
National Gallery of Victoria yang merupakan salah satu sanggar*
seni Australia yang paling maju. Kurang lebih 80 buah etra dan
caelon dalam hitam putih dan berwarna, seperti karya* Noel
Covichan, John Coburn, Donald Friend, Charles Blackman dan
lain lain.

LINGKARAN Seni Djakarta telah menjelenggarakan Fes-
tival Film Usman Ismail pada tanggal 24 — 26 Agustus di Re-
storan Geliga yaitu film* Ananda, Tamu Agung dan Enam Djam
di Jogja. Dan pada tanggal 29 berikutnya diadakan pertemuan
untuk peresmian Cinemathek dengan pembijara Djajakusuma,
Kosihan Anwar Azzul Sani. Yang sebelumnya diputarkan film*
sebelum perang.

GROUP 18 dari Bandung memamerkan karya*nya di TIM
pada 18 sampai dengan 26 Agustus yang lalu. Penulis dan pena-
hat yang terghabung dalam Group 18 tersebut a.l. Nur Mochtar,

G. Sidarta, AD Pirous, Mochtar Apin, Achmad Sudali. Sedang
Group 18 ini merupakan perkembangan dari 11 Semnan Ban-
dung minus Popo Iskandar serta Atjeng Ariel.

Dr. Umar Kayam dalam sambutanjnja mengatakan bahwa
sonman* Bandung sebagai suatu kelompok yang memiliki daya
jipta yang kuat, kehadiranjnja selalu diperhentikan orang dengan
tjermat.

Tentunya sadja karena lingkungan kerja dari sonman* ini
adalah kumpus perguruan tinggi yang memiliki tjir* chas per-
kembangan Ilmu Pengetahuan dan teknologi Modern mau di-
cak mau pasti mempengaruhi tjara dan sikap berpikir mereka
yang juga tertuang dalam karya*nya.

DALAM pembuatan satu film skenario itu perlu dan harus
ada, mood barangkali tak tertulis atau haaja merupakan jman-
tan* atau terkumpul dalam pikiran sadja. Sebab skenario adalah
inner image dari film yang belum direalisasi oleh sutradara. Ini
adalah blue print yang merupakan guide bagi sutradara serta edi-
tor yang merealisasikan dalam outer image.

Demikian Sijuman Djaja dalam tjernamah skenario sebagai
Djaja Film di TIM 23 Agustus yang mendapat perhatian tjukup
besar. Ia adalah sardjana cinematography lulusan Moskow. Dan
Pengantin Remadja adalah salah satu skenario yang ditujmja.

MANUSIA lahir untuk mendjalani upatjara hidup lalu mati
dan tak ada yang dapat dihalalkan karena pada dasarnya mereka
adalah milik bumi. Ini adalah thema* tragedi yang pahit dari kar-
ya* Lorca. Demikian juga yang kita temui dalam Perikawinaa
Berdarah yang dipentaskan oleh Teater Populer yang ditutradarai
oleh Teguh Karya yang dipentaskan tiga hari berturut di Teater
Arena TIM tgl 25, 26, 27 Agustus dengan mendapat perhatian
besar dari publik teater Djakarta.

Pelaku*nya adalah Tuty Indra Maloon, Slamet Rahardjo,
Nugro Riantarno, Hengky Soelaiman dan lain*, disamping di-
perkuat oleh vokal group El Sipigo.

Madjalah Kebudayaan Umum

BUDAJA DJAJA

Redaksi/T.U./Iklan: Gadjah Mada 110A. Telp. 22056, Djakarta
P.O. Box. KOMPAS 615 DAK.

CATATAN KECIL

DRS. G. TERNORSHUIZEN

Dilahirkan tahun 1935 di Rotterdam, negeri Belanda. Karier keadanan terpaksa bekerja sejak berumur 15 tahun, mula-mula pada beberapa kantor. Bersekolah dimalam hari, ia mula-mula jadi koresponden dagang (Shell), kemudian guru di sekolah rendah (1956-1960). Tahun 1960 ia menepuh ujian akhir Gymnasium. Ia mendapat beasiswa lalu melanjutkan studinya tahun 1960-1967 dalam ilmu bahasa dan sastra Belanda di Universitas Amsterdam, dan juga sejarah di Universitas yang sama.

Sejak 1 Desember 1969 diangkat jadi lektor dalam sastra dan kebudayaan Belanda di Universitas Indonesia, Jakarta.

Ia menulis sebuah studi mengenai Busken Huët semasa berpujian di Hindia Belanda dulu (dalam *De Gids*), selanjutnya menulis karangan tentang Frans Erens, Multatuli dan Gerakan Debatanpuluh (dalam majalah *Basis*).

Di Jakarta secara teratur ia mengadakan ceramah mengenai sastra Belanda modern dan menjadi redaktur sastra majalah *Basis* Seri Negeri Belanda.

MATTEO BANDELLO (1485 — 1561)

MATTEO BANDELLO seorang rahib dominika yang terkenal menghabiskan hidupnya diistana Italia/dikalangan tingginya daripada dalam biara. Tahun terakhir hidupnya, ia habiskan di Perantjis Selatan dimana ia wafat pada tahun 1561. Pada awal hidupnya, ia membuat sebuah kumpulan cerpen yang dipersembahkan (setelah bancur tak diingini) di tahun 1554 dalam tiga jilid, dan jilid kesempatnya diterbitkan pula setelah wafatnya.

Karya Bandello pada umumnya mengandung sifat yang sangat bebas/meleceh, yang mencerminkan kondisi kalangan aristokrat Italia yang korup dan cabul pada awal abad 16. Cerita *Madonna Zilia* ini merupakan karya khas dari pencerminan tersebut, yang benar-benar mewakili gambaran perilaku manusia pada masanya, juga merupakan refleksi gaya bahasanya sehari-hari. Yang paling utama dalam cerita ini ialah pengemukakan dua tipe psikologi yang terlibat dalam konflik dimasa itu, yang juga me-

landa Italia, yakni antara golongan Puritan, yang diwakili oleh *Madonna Zilia*, dengan golongan Libertin, yang diwakili oleh *Loi Filiberto*.

EDIJUSHANAN

EDIJUSHANAN lahir 6 Agustus 1940 di Karangtengah, Cirebon. Selepas menamatkan S.M.A. — C ia menambah pengetahuannya di Fakultas Sastra U.I. (sastra Nusantara — seksi Sun dat). Pengalamannya pada tahun 1958 — 1963 sebagai guru SD di Cirebon. 1963 — 1965 sebagai guru SD di Jakarta dan 1964 — 1970 bekerja di P.T. Dana Motor.

Tulisananya berupa artikel: ringan dimuat di *Suara Islam* dan surat-surat kabar Jabkota. Karangannya yang lain pernah dimuat dimajalah *Mimbar Indonesia*, *Sastra*, *Horison*, *Gelora*, *Surabaya* dll.

ALFIAN

DR ALFIAN, memperoleh pendidikan tinggi di Universitas Nasional, Jakarta, dan kemudian meneruskan pendidikan keahliannya di University of Wisconsin, Amerika Serikat, sampai mencapai ijazah PhD dalam lapangan ilmu politik. Alfian adalah salah seorang anggota Staf Peneliti Lembaga Ekonomi dan Keuangan Nasional (LEKNAS) yaitu suatu lembaga penelitian yang merupakan bagian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Kertas kerja atau prasaran yang pernah dibuatnya sebagai penganjur diakuai didalam seminar atau pertemuan ceramah dari yang kemudian diterbitkan oleh beberapa surat kabar atau terbitan berkala lainnya, sebahagian lagi ia juga menulis artikel yang pernah diterbitkan oleh beberapa surat kabar seperti *Pedoman*, *Sinar Harapan* dan *Harian KAMI*, *Komunikasi* dan *Mingguan Mualawu* (Bundung). Karyanya yang telah diterbitkan oleh LEKNAS antara lain *Beberapa Masalah Pembangunan Politik di Indonesia*, *Militar dan Politik*, *Agama dan Masalah Perkembangan Ekonomi*, *Perkembangan Politik Dalam Pembangunan Nasional*, *Masalah Mental, Agama Politik*, dan *Radikalisme Dalam Masyarakat Indonesia*, dll.

INDONESIA RAYA

Redaksi	Djl. Lendjen Suprpto (Dekat Pos Polisi Tjempaka Putih) Telpon 52348 — 49562 Djakarta.
Tata Usaha/Iklan :	Djl. Veteran I No. 28 Djakarta. Telpon 41361 P.O. Box 2087.
Harga Langganan :	Rp. 275,— (Pembayaran Dimuka) Rp. 325,— (Luar Djawa) Rp. 300,— (Dalam Djawa)

TOKO BUKU

HORISON

**DJL. GEREDJA THERESIA 47.
DJAKARTA.**

Media buku :

BUNDEL HORISON TH 1966/1967.	Rp. 950,—
BUNDEL HORISON TH 1968.	Rp. 750,—
BUNDEL HORISON TH 1969.	Rp. 750,—
BUNDEL HORISON TH 1970.	Rp. 750,—
PILIHAN HORISON 1966. 1967. 1968.	Rp. 150,—
PUISI SEPI/Taufiq Ismail.	Rp. 75,—
ANGIN, KOTA/Taufiq Ismail.	Rp. 75,—
BLUES UNTUK BONNIE/W.S. Rendra.	Rp. 200,—
ZIARAH/Iwan Simatupang	Rp. 200,—
MAUT DAN MISTERI/Tristio Sumardjo	Rp. 125,—
SENDJA DI DJAKARTA/Moh. Idrar Lubis	Rp. 250,—
KAPAL KAPAL/Sandiwaro Arifin C Noer	Rp. 150,—
KAWANKU Madjalah Anak' Tengah Bulanan	Rp. 40,—
DAERAH PERBATASAN/Subagio Sastrowardjo	Rp. 110,—
DJALAN TERBUKA/Ali Audah	Rp. 450,—
SUARA/Toto Sudarto Baotiar	Rp. 100,—
PROSPEK PEREKONOMIAN INDONESIA, 1971/Suhadi Mangkusuwondo, & S.B. Joedono	Rp. 950,—
THE INDONESIAN ECONOMY : A SURVEY OF RECENT DEVELOPMENTS/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
LADJU PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA JANG BISA DITJAPAI DALAM TAHUN' 70-AN/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
ECONOMIC ASPECTS OF STABILIZATION IN INDONESIA/Suhadi Mangkusuwondo	Rp. 187,50
BEBERAPA MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL/Thee Kian Wie	Rp. 450,—
AGAMA dan Masalah PERKEMBANGAN EKONOMI/Alfian	Rp. 250,—
Masalah Mental, <i>Aliran Politik Dan Radikalisme dalam</i> MASJARAKAT INDONESIA/Alfian	Rp. 400,—
PERKEMBANGAN POLITIK Dalam Pembangunan Nasional/Alfian	Rp. 350,—
MASALAH KEPIMPINAN DALAM PEMBANGUNAN NASIONAL/Mely G. Tan, Koentjoroningrat, Harsja W. Bachtar	Rp. 300,—
MILITER DAN POLITIK/Alfian	Rp. 350,—
Madjalah HUKUM DAN KEADILAN 1/II. 2/III a	Rp. 125,—
MEMBANGUN KEMBALI PIKIRAN AGAMA DALAM ISLAM/Dr. Muhammad Iqbal	Rp. 350,—
MENEGAKKAN RULE OF LAW DIBAWAH ORDE BARU/S. Tasrif SH	Rp. 350,—
Madjalah Triwulanan PSYCHOLOGI	Rp. 100,—

ONGKOS KIRIM 20%